

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,  
PENGANGGURAN, DAN *ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT*  
*INDEX* TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN  
JENEPONTO, PROVINSI SULAWESI SELATAN  
TAHUN 2005-2014**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI ISLAM  
DEPARTEMEN EKONOMI SYARIAH  
PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**



**DIAJUKAN OLEH  
A.ALIF NAFILAH. K  
NIM: 041211433056**

**DEPARTEMEN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2016**

**SKRIPSI**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGGANGGURAN, DAN  
ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX TERHADAP KEMISKINAN  
DI KABUPATEN JENEPONTO  
PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2005-2014**

**DIAJUKAN OLEH :  
A. ALIF NAFILAH. K  
NIM. 041211433056**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:  
DOSEN PEMBIMBING,**



**DR. TIKA WIDIASTUTI, S.E., M.Si**  
NIP. 198312302008122001

**TANGGAL** *26 Oktober 2016*

**KOORDINATOR PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM,**



**NOVEN SUPRAYOGI, S.E., M.Si., Ak.**  
NIP. 197711052008121001

**TANGGAL** *27 Oktober 2016*

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (A. Alif Nafilah K, 041211433056), menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 14 Oktober 2016

MIETERAI  
TEMPEL  
No. DF6DAEF080624897  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Alif Nafilah. K  
NIM: 041211433056

## DECLARATION

I, (A. Alif Nafilah K , 041211433056), declare that :

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and is not another's person work made under my name, not a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Airlangga University or in any other universities/colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledged or referred to by quoting the author's name and stated in the references.
3. This statement is true; if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and other sanctions in accordance with the prevailing norms and regulations in Airlangga University.

Surabaya, 14 October 2016

METERAI  
TEMPEL  
04:4DFAEF080624800  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
A. Alif Nafilah. K  
NIM: 041211433056

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum. Wr.Wb.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan pengikutnya.

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* terhadap Kemiskinan di Kabputen Jenepono, Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2014”** ini bertujuan sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan dukungan berharga dan semangat serta bantuan baik secara moril maupun materil dalam setiap tahap penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang mendalam kepada :

1. Prof. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak, sebagai dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
2. Dr. Raditya Sukmana, SE., MA., sebagai Ketua Departemen Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
3. Noven Prayogi, SE., M.Si., Ak, sebagai Ketua Program Studi S1 Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.

4. Dr. Tika Widiastuti, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing, atas dukungan, kesabaran, waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Meri Indri H., SE., M.Si selaku dosen wali 2012-2014 dan Achsania Hendratmi, SE., M.Si selaku dosen wali 2014-2016 yang sudah mengayomi dan mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan S1 Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf Departemen Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga khususnya kepada Dosen Penguji Proposal Bapak Karjadi, Bapak Sunan Fanani, Bapak Nafik, dan Ibu Inayah, terimakasih atas saran, ilmu dan pendapatnya selama penyusunan skripsi.
7. Orang tua tercinta Ayahanda Ahmad Kafrawi dan Ibunda Ifayani Haanurat atas doa dan dukungan materi maupun non materi yang diberikan kepada penulis.
8. Seluruh Keluarga besar tercinta atas perhatian dan dukungan diberikan kepada penulis.
9. Kawan tersayang penulis Alvian Affan Maulana atas waktu yang diluangkan di tengah kesibukannya, dukungan, perhatian, doa, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
10. Teman seperjuangan dari semester 1, Fina, Indi, Yesika N.LG, Risma KM yang telah mengembalikan semangat penulis dengan keceriaan dan motivasi dari mereka.
11. Sahabat yang sudah dianggap seperti keluarga bagi penulis, Nena, Lalan, Afest, Mila, Naya, Ocha, Haikal, atas canda tawanya dan kebahagiaan yang telah kalian berikan.

12. Semua teman HMI Komisariat Ekonomi, mas mbak teman-teman, dan adik adik yang sudah membantu penulis dalam berbagi ilmu dan pengalaman hidup.
13. Semua teman HMI Cabang Surabaya yang telah memberi ilmu, pengalaman, dan pelajaran hidup, Yakusa.
14. Teman-teman BEM Unair 2013, Alvian, Tari, Farih, Fina, Mas Hasan, mbak Veve, mbak Mita, mbak Avi, mbak Sofi, mbak Priesta, Ijud, terimakasih atas pengalaman berharga selama menjadi anggota di hubungan luar.
15. Teman-teman PSDM BEM Unair 2014, mas Andiga, Vixki, Suryati, Meri, Putra, terimakasih sudah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar berorganisasi selama setahun dan terimakasih atas kepercayaan yang diberikan.
16. Teman-teman satu bimbingan skripsi, terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
17. Seluruh teman seperjuangan dalam menulis skripsi atas bantuan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
18. Anak-anak cantik kosan Mbak Yulia, Mbak Mei, Mbak evi, Mbak Dimon, Mbak Aina, Mbak Mutia, Ndeng, Windy, Nurul, Elsa, Khusnul, Zakiyyah, dkk yang selalu bersedia direpoti oleh penulis.
19. Teman-teman KKN-BBM 52 Jrengik, Sampang-Madura, Rulli, Yola, Cece, Tiyo, Nanda, Mei, dkk.
20. Teman-teman Alumni Gontor Putri 2011, dan Alumni Gontor 2011 Konsulat Surabaya yang telah mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan perhatian dan motivasi.

21. Teman-teman Ekonomi Islam baik kakak angkatan, teman-teman 2012, maupun adik angkatan yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
22. Teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2012, maupun kakak kelas yang telah berbagi cerita dan membantu penulis selama perkuliahan.
23. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi dan proses kuliah penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Surabaya, 14 Oktober 2016

Penulis

A. Alif Nafilah. K

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**PROGRAM STUDI: EKONOMI ISLAM  
DAFTAR No: .....**

**ABSTRAK  
SKRIPSI SARJANA EKONOMI ISLAM**

NAMA : A. ALIF NAFILAH. K  
NIM : 041211433056  
TAHUN PENYUSUNAN : 2016

**JUDUL :**

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2005-2014

**ISI :**

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang tidak asing dialami oleh sebagian besar negara sedang berkembang serta merupakan indikator ekonomi untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi tidak cukup untuk menekan kemiskinan, pengurangan pengangguran dan peningkatan pada *Islamic Human Development Index* (I-HDI) juga dapat mengurangi kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* (I-HDI) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda dan metode OLS (*ordinary least square*), dengan data time series tahun 2005 hingga 2014.

Hasil uji t pada persamaan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan, variabel pengangguran berpengaruh positif signifikan, dan I-HDI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014. Meski demikian variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan I-HDI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014.

**Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan *Islamic Human Development Index***

**MINISTRY OF RESEARCH, TECHNOLOGY AND HIGHER  
EDUCATION  
FACULTY OF ECONOMIC AND BUSINESS OF AIRLANGGA  
UNIVERSITY**

**MAJOR : ISLAMIC EKONOMICS  
LIST No. : .....**

**ABSTRACT  
THESIS OF ISLAMIC EKONOMICS BACHELOR**

NAME : A. ALIF NAFLAH. K  
NIM : 041211433056  
YEAR OF WRITING : 2016

**TITLE:**

The influence of economic growth, unemployment, and Islamic Human Development Index against poverty in Jeneponto Regency, South Sulawesi province, 2005-2014

**CONTENT:**

Poverty is a problem that is not experienced by most developing countries as well as economic indicator is to look at the level of well-being of communities in an area. Economic growth is not enough to suppress the poverty, the reduction of unemployment and the increase in Islamic Human Development Index (HDI-I) can also reduce poverty.

This research aims to know the influence of economic growth, unemployment, and Islamic Human Development Index (HDI-I) against poverty in Jeneponto Regency 2005-2014. The approach used is the quantitative research with multiple regression analysis techniques and methods of OLS (ordinary least square), with time series data from 2005 to 2014.

Test results show that the equation t in the economic growth of negative effect was not significant, unemployment variable positive effect significantly, and I-HDI insignificant negative effect against poverty in Jeneponto Regency years 2005-2014. However the variable economic growth, unemployment, and I-HDI have a simultaneous significant effect on poverty in Jeneponto Regency years 2005-2014.

**Keywords: Poverty, economic growth, unemployment, and Islamic Human Development Index**

وزار طبحت وتلك نولوجي ا لى لى م لا غ لى  
لئى ة ق لى ص ا د و الأعمال ل ج ام جى اى ر ن ج ا

ب ر ا م ج ل د ر ا س ة : ة ق لى ص ا د الإسلامى  
فم ت ا ر ل ق م : .....

ل م خ ص

أ ط ر و ق ب ك ل وى و س ة ق لى ص ا د الإسلامى

ا. س م لى ل ن ا ف ل ة . ك  
ر ق م التقي د : 041211433056  
س ر ن ة الإ ع د ا د : ع ا م 2016

ال ع ر و ا ن :  
ت س ئ ي ر ال ن م و ال ق ص ا دى ، و ال ب ط ل ة ، و " م ؤ ش ر ال ت ن بى ق لى ش ر ي ة الإ س . بى ة " ض ن ق ل ق ر ف ي ق ال ب م م ح ر ب ب و ت و ، م ق ا ط ع ة ج ن و ب  
س و ل ج و س بى ، 2014-2005  
ال م ص وى :

ق ل ق ر م و ش م ك ل ة ل ا ت ع ل ي م ع ظ م ب ل د ا ر ل ن ا م ي ة ف ص ل ا ع ن ال ا ن ق ص ا بى ة ك م ؤ ش ر ال ق ا ع ن ظ ر ة ب ن جى م س ب وى و ر ف ا ه  
ال م ص م ع ا ت ل م ح ل ي ق بى ف ن ق ة . ال ن م و ال ا ن ق ص ا دى ل ا ب ف ل ل بى ق ض ا غ ل ق ر و ل ح د م ن ال ب ط ل ة ال ب زى ا ن ق بى " م ؤ ش ر  
ال ت ن بى ق لى ش ر ي ة الإ سل ا م ي ة " م ا د ر ة ال ت ن بى ق لى ش ر ي ة . - ل ( بى ل ك ن ب ل ي ض ال ح د م ن ق ل ق ر  
بى ه د ف ه ذ ال ح ا ل بى م ح ر ف ة ت س ئ ي ر ال ن م و ال ا ن ق ص ا دى ، و ال ب ط ل ة ، و م ؤ ش ر ال ت ن بى ق لى ش ر ي ة الإ سل ا م ي ة ض د ال ق ر  
ف بى ب ن س بى م ح ر ب ب و ت و 2014-2005 . م و ال ن ه ج ال بى م ح ر ف ال ح و ث ال ك بى ة م ا ن ع ع د ي د م ن ت ن بى ا ت ت ل ب ل ال ح د ا ر  
و ا س ر ل بى ع م ل بى ش ر ي ا ن ال ب ح ا ة س ا ح ة ا ق ل ال ع ا بى ة م ع ط ي ل ت ال س ل س ل ا ز ب بى ة م ن ع ا م 2005 ل بى 2014 .

ا ق ب ا ر و بى ن ل ب س ل ج ا ن ال م ع ل ل ة ر ف بى ال ن م و ال ا ن ق ص ا دى ب م ا ش ل ب بى ل م ت ك ن ل بى ر ة ت س ئ ي ر ال ب ط ل ة ال ت م ب ر  
بى ب ل بى ة ل لى ح م ل بى ر و ش بى ا ر س ل بى ض ر ب بى ل ل م ا د ر ة ض ن ق ل ق ر ف بى و ب ج س بى م ح ر ب ب و ت و س ر ن ة 2014-2005 .  
ب ن جى ر ال ن م و ال ا ن ق ص ا دى و ال ب ط ل ة ال م ا د ر ة ق بى ف س ر ال و ق ت ت س ئ ي ر ل بى ل ف ق ف ق ل بى م م ح ر ب ب و ت و س ر ن ة 2005-  
2014 .

ل ك ل م ا ت ل ب ح ث : ل ق ر و ل ا ن م و ق لى ص ا دى ، و ال ب ط ل ة ، و م ؤ ش ر ال ت ن بى ق لى ش ر ي ة الإ سل ا م ي ة

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin. Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

No	Arab	Latin	Keterangan	No	Arab	Latin	Keterangan
1.	ا	-	Tidak dilambangkan	16.	ط	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
2.	ب	b	-	17.	ظ	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
3.	ت	t	-	18.	ع	‘	koma terbalik letak di atas
4.	ث	ṡ	s (dengan titik di atasnya)	19.	غ	g	-
5.	ج	j	-	20.	ف	f	-
6.	ح	ḥ	H (dengan titik di bawahnya)	21.	ق	q	-
7.	خ	kh	-	22.	ك	k	-
8.	د	d	-	23.	ل	l	-
9.	ذ	ẓ	z (dengan titik di atasnya)	24.	م	m	-
10.	ر	r	-	25.	ن	n	-
11.	ز	z	-	26.	و	w	-
12.	س	s	-	27.	ه	h	-
13.	ش	sy	-	28.	ء	‘	Apostrof
14.	ص	ṡ	S (dengan titik dibawahnya)	29.	ي	y	-
15.	ض	ḍ	d (dengan titik dibawahnya)				

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syiddah* ( ّ ) ditulis rangkap.

Contoh:     ditulis *innahu*

### 3. *Tā'marbūtah* di akhir kata

- 3.1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
DECLARATION .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
ملخص.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTARTABEL.....	xviii
DAFTAR PERSAMAAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	9
1.3.Tujuan Penelitian .....	10
1.4.Manfaat Penelitian .....	10
1.5. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1. LandasanTeori.....	13
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.1.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.1.1.2 Pertumbuhan Ekonomi dalam perspektif Islam.....	14
2.1.2. Konsep Ketenagakerjaan .....	15
2.1.2.1. Pengangguran .....	15
2.1.2.2. Dampak Pengangguran.....	18
2.1.2.3. Pengangguran dalam perspektif Islam.....	18
2.1.3. <i>Human Development Index (HDI)</i> .....	19
2.1.4. <i>Islamic Human Development Index (I-HDI)</i> .....	21
2.1.4.1 Konsep Pengukuran I-HDI .....	21
2.1.4.1.1. <i>Hifdzu ad-Dien</i> .....	24
2.1.4.1.2. <i>Hifdzu an- Nafs</i> .....	26
2.1.4.1.3. <i>Hifdzu al- 'Aql</i> .....	27
2.1.4.1.4 <i>Hifdzu an- Nasl</i> .....	30
2.1.4.1.5 <i>Hifdzu al- Maal</i> .....	32
2.1.5. Kemiskinan.....	38
2.1.5.1. Kemiskinan dalam perspektif Islam .....	39
2.1.5.2. Faktor Penyebab Kemiskinan.....	40
2.1.5.3. Pengukuran Kemiskinan.....	41
2.1.6. Hubungan Pengaruh Antar Variabel.....	44

2.1.6.1.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan.....	44
2.1.6.2.	Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan.....	45
2.1.6.3.	Pengaruh I-HDI Terhadap Kemiskinan.....	45
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	46
2.3.	Hipotesis dan Model Analisis.....	51
2.3.1.	Hipotesis.....	51
2.3.2.	Model Analisis.....	52
2.4.	Kerangka Berfikir.....	52
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>54</b>
3.1.	Pendekatan Penelitian.....	54
3.2.	Identifikasi Variabel.....	54
3.3.	Definisi Operasional.....	55
3.4.	Jenis dan Sumber Data.....	58
3.5.	Prosedur Pengumpulan Data.....	59
3.6.	Teknik Analisis.....	59
3.6.1.	Pengujian Statistik.....	59
3.6.2.	UjiAsumsi Klasik.....	62
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>66</b>
4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	66
4.1.1.	Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto.....	66
4.1.2.	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jeneponto.....	68
4.1.3.	Perkembangan Kondisi pengangguran kabupaten Jeneponto.....	71
4.1.4.	Perkembangan I-HDI Kabupaten Jeneponto.....	72
4.1.5.	Perkembangan Kondisi Kemiskinan Kabupaten Jeneponto.....	76
4.2.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	78
4.3.	Analisis Data.....	80
4.3.1.	Uji Signifikansi.....	80
4.3.1.1.	Uji f.....	80
4.3.1.2.	Uji t.....	81
4.3.1.3.	Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	83
4.3.2.	Uji Asumsi Klasik.....	83
4.3.2.1.	Uji Multikolinieritas.....	83
4.3.2.2.	Uji Heterokedastisitas.....	84
4.3.2.3.	Uji Autokorelasi.....	85
4.3.2.4.	Uji Normalitas.....	86
4.4.	Pembahasan.....	87
4.4.1.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan.....	87
4.4.2.	Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan.....	90
4.4.3.	Pengaruh I-HDI terhadap Kemiskinan.....	92
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>95</b>
5.1.	Kesimpulan.....	95
5.2.	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....		98
LAMPIRAN.....		102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Lingkaran Setan Kemiskinan .....	41
Gambar 2.2. Model Analisis .....	52
Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran .....	53
Gambar 4.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kab.Jenepono .....	70
Gambar 4.2. Perkembangan I-HDI Kabupaten Jenepono 2005-2014 .....	75
Gambar 4.3. Tingkat kemiskinan Kab.Jenepono 2005-2014.....	78
Gambar 4.4. Statistik Deskriptif .....	79
Gambar 4.5. Hasil Regresi Linier Berganda .....	81
Gambar 4.6. Uji Breusch-Pagan/cook-Weisberg.....	84
Gambar 4.7. Hasil Uji Breusch-Godfrey/LM .....	85
Gambar 4.8. Uji Shapiro-wilk and Shapiro-francia .....	86
Gambar 4.9. Persentase tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi .....	88
Gambar 4.10. Persentase tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka	92
Gambar 4.11. Persentase tingkat I-HDI dan kemiskinan Jenepono.....	93

**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 4.1. Tingkat Pengangguran Terbuka .....	71
Grafik 4.2. Tingkat Kemiskinan menurut kabupaten/kota di Sulawesi Selatan 2012-2013.....	77

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1.	Indikator Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.....	7
Tabel 1.2.	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan.....	8
Tabel 2.1.	Lima Indeks <i>Maqasidh Syariah</i> .....	23
Tabel 2.2.	Komoditi Kebutuhan Pokok Sebagai Dasar Perhitungan Daya Beli.....	34
Tabel 2.3.	Penelitian Terdahulu .....	50
Tabel 4.1.	Penduduk menurut kecamatan dan agama kabupaten Jeneponto ..	67
Tabel 4.2.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jeneponto 2005-2014 ....	69
Tabel 4.3.	Nilai VIF dan <i>Tolerance</i> .....	84
Tabel 4.4.	Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Jeneponto.....	89

## DAFTAR PERSAMAAN

Persamaan 2.1. Pertumbuhan Ekonomi .....	13
Persamaan 2.2. <i>Welfare Holistic</i> .....	22
Persamaan 2.3. <i>Material Welfare</i> .....	22
Persamaan 2.4. <i>Non Material Welfare</i> .....	22
Persamaan 2.5. <i>Islamic Environment and Values</i> .....	22
Persamaan 2.6. Tingkat Kriminalitas .....	25
Persamaan 2.7. <i>Index ad-Dien</i> .....	25
Persamaan 2.8. <i>Index an-Nafs</i> .....	27
Persamaan 2.9. Rata-rata lama sekolah .....	29
Persamaan 2.10. Angka Melek Huruf .....	29
Persamaan 2.11. <i>Literacy Index</i> .....	29
Persamaan 2.12. <i>Mean Years School Index</i> .....	29
Persamaan 2.13. Index al-‘Aql .....	29
Persamaan 2.14. <i>Total Fertility Ratio</i> .....	31
Persamaan 2.15. Angka Kematian Bayi .....	31
Persamaan 2.16. <i>Fertility Index</i> .....	31
Persamaan 2.17. <i>Mortality Index</i> .....	31
Persamaan 2.18. <i>Index an-Nasl</i> .....	32
Persamaan 2.19. PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita .....	34
Persamaan 2.20. PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita .....	34
Persamaan 2.21. PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita .....	34
Persamaan 2.22. Rasio Gini .....	35
Persamaan 2.23. Rumus Indeks Kedalaman Kemiskinan .....	36
Persamaan 2.24. <i>Normalized Gini Coefficient</i> .....	37
Persamaan 2.25. <i>Gini Coefficient Index</i> .....	37
Persamaan 2.26. <i>Normalized PI</i> .....	37
Persamaan 2.27. Indeks Kedalaman Kemiskinan .....	37
Persamaan 2.28. <i>Distributional Equity Index</i> .....	37

Persamaan 2.29. Pengeluaran per kapita Index.....	37
Persamaan 2.30. <i>Index al-Maal</i> .....	37
Persamaan 2.31. <i>Islamic Human Development Index</i> .....	38
Persamaan 2.32. Rumus Perhitungan Garis Kemiskinan.....	42
Persamaan 2.33. Kemiskinan .....	43
Persamaan 2.34. Model Analisis.....	52
Persamaan 3.1. <i>Indeks ad- Dien</i> .....	56
Persamaan 3.2. <i>Indeks an-Nafs</i> .....	56
Persamaan 3.3. <i>Indeks al- 'Aql</i> .....	56
Persamaan 3.4. <i>Indeks al-Nasl</i> .....	56
Persamaan 3.5. Angka melek huruf .....	57
Persamaan 3.6. Rata-rata lama sekolah.....	57
Persamaan 3.7. <i>Indeks an-nasl</i> .....	57
Persamaan 3.8. <i>Total Fertility Ratio</i> .....	57
Persamaan 3.9. Angka kematian bayi .....	57
Persamaan 3.10. Indeks al-Maal .....	57
Persamaan 3.11. PPI.....	57
Persamaan 3.12. <i>Distributional Equity Index</i> .....	58
Persamaan 3.13. Indeks Kedalaman Kemiskinan .....	58
Persamaan 3.14. I-HDI.....	58
Persamaan 3.15. Uji t .....	60
Persamaan 3.16. Uji f.....	60
Persamaan 3.17. Uji Glejer .....	64

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 .....	102
Lampiran 2 Perhitungan I-HDI .....	103
Lampiran 3 Hasil Regresi .....	104

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Islam telah mengembangkan lingkungan sosial-ekonomi yang memberikan perhatian khusus untuk pengentasan kemiskinan, selain berfokus pada distribusi pendapatan dan kekayaan atau mengurangi kesenjangan. Kemiskinan dalam Islam berkaitan dengan konsep kebutuhan (*maqasidh syariah*). Ada lima kelompok kegiatan dasar kebutuhan manusia, yaitu: 1) agama; 2) kesehatan fisik; 3) pendidikan; 4) keturunan, dan 5) kekayaan. Pemenuhan kebutuhan ini dianggap sebagai salah satu tujuan dasar dari Islam karena memberikan setiap individu dan masyarakat kesempatan memiliki hidup yang baik dan layak. Semua hal yang membantu mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan atau standar hidup disebut *masalih* (manfaat), dan sebaliknya adalah *mafasid* (tidak bermanfaat). Apabila terdapat salah satu kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka masih tergolong miskin (P3EI: 2014, 5-6).

Syarat utama dalam menunjang pembangunan ekonomi di negara maju adalah pendapatan nasional yang tinggi dan laju pertumbuhan ekonomi yang cepat. Laju pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak akan cukup jika tidak diimbangi dengan pemerataan pendapatan, namun data menunjukkan kecenderungan pembangunan ekonomi akan lebih berhasil bila memiliki angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Wongdesmiwati, 2009).

Wongdesmiwati (2009) berpendapat, bahwa terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yakni: 1) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru, 2) pertumbuhan penduduk dan 3) kemajuan teknologi ;selanjutnya dikatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat kemiskinan. Atas dasar tersebut, angka pertumbuhan ekonomi harus terus ditingkatkan untuk menurunkan angka tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar dan Wahyuniarti

(2008) yang menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan negatif.

Islam mengakui adanya perbedaan setiap potensi manusia karena masing-masing dari mereka diberkahi tingkat dan jenis kemampuan yang berbeda. Tidak ada dua individu yang memiliki sifat atau kemampuan identik. Perbedaan ini yang akan membawa ketidaksamaan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat (Chapra, 1992).

Kurang meratanya distribusi pendapatan juga dapat disebabkan karena adanya investasi dalam proyek padat modal, sehingga prosentase pendapatan modal lebih besar dibandingkan dengan presentase pendapatan yang berasal dari tenaga kerja (Hariadi, 2009). Besarnya pendapatan yang diperoleh mengakibatkan banyak perusahaan yang berhasil dari menggunakan tenaga kerja menjadi tenaga modal, sehingga hal ini dapat menimbulkan peningkatan pengangguran.

Pengangguran akan memperkecil pendapatan nasional karena pengangguran tidak memberikan sumbangan pendapatan. Disamping itu, pengangguran bisa mendatangkan masalah sosial di masyarakat seperti tingkat kesejahteraan yang rendah dan kecemburuan atau kesenjangan sosial. Oleh karena itu, masalah ketenagakerjaan harus senantiasa diperhitungkan sebagai salah satu unsur utama dalam upaya penanggulangan kemiskinan, (Sukirno, 2006: 69)

Terkait penanggulangan kemiskinan, Agus Adit Prastyo (2010) telah melakukan riset yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi

berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya semakin bertambahnya tingkat pengangguran akan menambah tingkat kemiskinan.

Sejalan dengan itu Islam telah memperingatkan ummatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat An-Naba ayat 11 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝

*Wa ja'alnā'n-nahāra ma'āsyā*

Artinya: "Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan". (Departemen Agama RI, 2012: 582)

**Tabel 1.1**

**Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2008**

Tahun	TPT
2005	15.20
2006	12.32
2007	11.25
2008	9.04

Sumber: BPS Kabupaten jeneponto, 2016 (data diolah)

Tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran Kabupaten Jeneponto tahun 2005 sebesar 15,20 persen turun menjadi 12,32 persen pada tahun 2006, pada tahun 2007 sebesar 11,25 persen dan pada tahun 2008 sebesar 9,04 persen. Turunnya tingkat pengangguran diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang akan meningkatkan pendapatan sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Ajaran dalam Islam menekankan pentingnya komponen *human capital* seperti kesehatan dan pendidikan yang sangat bernilai tinggi dalam agama dan merupakan sebuah kebutuhan hidup (Hamdani, 2006). Bahkan di dalam al-Qur'an Surat *al-Alaq* ayat 1-5 dijelaskan perintah untuk menuntut ilmu yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Iqra' bismirabbika 'l-ladzi khalaq. Khalaqa 'l-insana min 'alaq(i). Iqra' wa rabbuka 'l-akram(u). A 'l-ladzi 'allama bi 'l-qalam(i). 'Allama 'l-insana malam y'alam.*

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Departemen Agama RI, 2011: 597)

Dalam Hadist disebutkan keutamaan mencari ilmu, yang berbunyi:

مَنْ خَرَجَ حَيْثُ كَانَ لِيُحْفِيَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْجِعْ بِحَقِّ رِزْقِهِ

*Man kharaja fi talabi 'l- 'ilmi fahua fi sabili 'l-Lahi hatta yarji 'a.*

Artinya:”Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”. (HR. Tirmidzi).

Hal ini sejalan dengan salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui peningkatan dalam pembangunan manusia seperti yang dikemukakan Becker (1993:15), Koormeans dan Wunderlink (1997) dalam Iqbal (2011:143) bahwa peningkatan pembangunan manusia: pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan keterampilan individu sehingga memiliki banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi yang nantinya akan mempengaruhi status kemiskinannya dari miskin menjadi tidak miskin.

Konsep pembangunan ekonomi menurut perspektif Islam seperti yang digariskan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, juga yang dikemukakan oleh para ulama dan sarjana dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh pemikiran ekonomi barat, khususnya pada basis fundamental. Tujuan dari pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan yang komprehensif dan holistik baik di dunia dan di akhirat.

Ahmad (2000) menggaris bawahi dasar-dasar filosofis pendekatan Islam dan pembangunan adalah:

*Tauhid, Rububiyah, Khilafah, Tazkiyah.* Berdasarkan pendekatan tersebut, pembangunan ekonomi akan memiliki karakter yang komprehensif dan mencakup aspek moral, spiritual, dan material. Obyek dari pembangunan ekonomi adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan sistem nilai-nilai Islam melalui perluasan produksi yang bermanfaat, peningkatan kualitas hidup, keseimbangan pembangunan, pengembangan teknologi yang sejalan dengan kondisi negara-negara muslim, dan pengurangan ketergantungan terhadap dunia luar serta integrasi yang lebih besar dari dunia muslim.

*Human Development Index (HDI)* atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat pembangunan manusia. Sebagai ukuran kualitas hidup IPM dibangun melalui pendekatan 3 dimensi dasar, yaitu masa hidup yang diukur dengan usia harapan hidup, lalu pengetahuan yang diukur dengan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, selanjutnya layak hidup diukur dengan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok dilihat dari rata-rata besarnya

pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (Todaro 2005:68).

Keberadaan HDI yang ditawarkan oleh *United Nation Development Programme* (UNDP) sebagai salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat pembangunan manusia mungkin dapat menjadi indikator yang paling komprehensif, tetapi tidak sepenuhnya kompatibel dan cukup untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. Teori dan konsep yang mendasari untuk membangun HDI tidak didasarkan pada *maqasidh syariah*. Karena itu untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam akan lebih tepat jika menggunakan *Islamic Human Development Index* (I-HDI), dimana teori dan konsepnya berdasarkan perspektif Islam.

I-HDI dihitung berdasarkan data yang menggambarkan kelima dimensi *maqasidh syariah*. Untuk dimensi agama (*ad-dien*) indikator yang digunakan yaitu angka kriminalitas, dimensi jiwa (*an-nafs*) indikator yang dipakai adalah angka harapan hidup, untuk dimensi intelektual (*a-'aql*) digunakan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, untuk dimensi keturunan (*an-nasl*) digunakan dua indikator yaitu angka kelahiran total dan angka kematian bayi, untuk dimensi harta (*al-maal*) digunakan gabungan dua indikator yaitu indikator kepemilikan harta oleh individu dan indikator distribusi pendapatan. Untuk indikator kepemilikan atas harta data yang digunakan adalah pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan, untuk indikator distribusi pendapatan digunakan data indeks gini dan indeks kedalaman kemiskinan.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah tertinggal di Provinsi Sulawesi Selatan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Selama dua tahun berturut-turut yaitu selama tahun 2012 hingga 2013 Kabupaten Jeneponto menjadi Kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi diantara 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2012 angka kemiskinan di Kabupaten Jeneponto mencapai 16,59 persen, dan pada tahun 2013 mencapai angka 16,52 persen.

Tabel 1.2

## Indikator Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan

Kabupaten/kota	2012				2013			
	Jumlah (ribu)	%	P1	P2	Jumlah (ribu)	%	P1	P2
Selayar	16,2	12,87	2,34	0,61	18,2	14,23	2,32	0,54
Bulukumba	31,5	7,83	0,93	0,18	36,7	9,04	1,01	0,17
Bantaeng	16,0	8,90	1,64	0,45	18,9	10,45	1,68	0,49
<b>Jeneponto</b>	<b>58,0</b>	<b>16,59</b>	<b>2,64</b>	<b>0,68</b>	<b>58,1</b>	<b>16,52</b>	<b>2,42</b>	<b>0,61</b>
Takalar	26,7	9,60	1,57	0,48	29,3	10,42	1,48	0,35
Gowa	55,3	8,06	1,66	0,64	61,0	8,73	1,19	0,25
Sinjai	21,7	9,29	1,26	0,26	24,3	10,32	1,41	0,33
Maros	41,3	12,56	2,36	0,60	43,1	12,94	2,24	0,63
Pangkep	52,3	16,63	2,76	0,77	56,4	17,75	3,15	0,85
Barru	15,7	9,28	1,50	0,37	17,5	10,32	1,33	0,26
Bone	89,5	12,25	1,90	0,51	87,7	11,92	1,75	0,47
Soppeng	20,6	9,12	1,08	0,21	21,3	9,43	0,93	0,15
Wajo	30,5	7,83	0,87	0,16	31,9	8,17	1,27	0,35
Sidrap	16,9	6,00	0,77	0,14	17,9	6,30	1,00	0,23
Pinrang	28,1	7,83	1,37	0,40	32,1	8,86	1,16	0,22
Enrekang	28,2	14,45	1,79	0,38	29,7	15,11	2,02	0,44
Luwu	45,5	13,34	1,97	0,47	52,0	15,10	2,25	0,52
Tana Toraja	28,7	12,73	1,98	0,46	31,3	13,81	1,81	0,38
Luwu Utara	41,4	14,03	2,68	0,75	46,2	15,52	2,06	0,43
Luwu Timur	19,9	7,72	1,13	0,29	22,2	8,38	1,37	0,32
Toraja Utara	36,0	16,28	2,44	0,52	36,8	16,53	3,03	0,86
Makassar	69,9	5,02	0,76	0,17	66,4	4,70	0,84	0,24
Pare-Pare	7,5	5,58	0,88	0,21	8,6	6,38	0,83	0,18
Palopo	14,9	9,47	1,61	0,44	15,5	9,57	1,42	0,30

Kabupaten/kota	2012				2013			
	Jumlah (ribu)	%	P1	P2	Jumlah (ribu)	%	P1	P2
SUL-SEL	812,3	9,82	1,68	0,42	863,2	10,32	1,65	0,40

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sulsel (2015)*

Tabel di atas menunjukkan, bahwa rata-rata indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2) di kabupaten Jeneponto cenderung menurun selama periode 2012-2013. Penurunan indeks kedalaman kemiskinan (P1) mengindikasikan bahwa jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan. Sedangkan, penurunan indeks keparahan kemiskinan (P2) mengindikasikan bahwa ketimpangan distribusi pengeluaran semakin kecil atau membaik.

Masalah kemiskinan di Jeneponto sendiri ditandai oleh rendahnya mutu kehidupan masyarakat yang ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jeneponto. Secara berturut-turut terhitung dari tahun 2009 hingga 2013 IPM Kabupaten Jeneponto menempati ranking terendah (64,5 pada tahun 2009, 64,92 pada tahun 2010, 65,27 pada tahun 2011, 65,56 pada tahun 2012, dan 66,22 pada tahun 2013) diantara 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Ketiga indikator komposit IPM di Kabupaten Jeneponto sangat rendah jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2012 hingga 2013 angka harapan hidup (65,31 dan 65,40 persen), angka melek huruf (77,42 dan 78,92 persen), rata-rata lama sekolah (6,23 dan 6,27 persen) dan pengeluaran perkapita riil (Rp. 637.16 dan Rp. 640.30) ketiganya menempati urutan terendah. (BPS Jeneponto 2015).

**Tabel 1.3**  
**Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan**  
**Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013**

Kabupaten	Nilai IPM	Peringkat Kemiskinan
Jeneponto	66.22	1
Enrekang	75.67	2
Palopo	77.70	3
Luwu timur	73.96	4

Sumber: BPS Jeneponto (2015)

Data dan hasil studi empiris di atas dianalisis secara konvensional, sedangkan masyarakat di Kabupaten Jeneponto mayoritas beragama Islam ditunjukkan dengan angka statistik penduduk kabupaten Jeneponto yang memeluk agama Islam yaitu 323.336 orang dari total keseluruhan penduduk kabupaten Jeneponto yaitu 351.100 orang (BPS Jeneponto, 2016), maka akan lebih tepat jika menggunakan *Islamic Human Development Index (I-HDI)*, dimana teori dan konsepnya berdasarkan pada perspektif Islam. Data di atas menunjukkan bahwa Kemiskinan di kabupaten Jeneponto cenderung mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun kemiskinan yang ada di kabupaten Jenepontohingga tahun 2013 masih tergolong cukup tinggi dan menempati peringkat pertama untuk kategori IPM terendah di Sulawesi Selatan. Karena itu penulis menganggap perlu dilakukan analisis “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan”.

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan penduduk di kabupaten Jenepono?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan penduduk di kabupaten Jenepono?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi , pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Jenepono
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi , pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Jenepono

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Akademisi

Manfaat penelitian ini bagi akademisi adalah sebagai sumbangsih akademis untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan

ilmu ekonomi pada khususnya dalam hal yang berkaitan dengan masalah perencanaan pembangunan.

2. Bagi pemerintah di Kabupaten Jeneponto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka mengurangi kemiskinan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan khususnya pada Kabupaten Jeneponto.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut :

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi mengenai teori-teori yang melandasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada. Landasan teori ini diperoleh dari diktat-diktat selama masa perkuliahan maupun literatur-literatur yang dapat dijadikan sebagai

dasarpedoman penelitian. Bagian selanjutnya mengenai tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang menjelaskan letak persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bagian akhir dari bab ini adalah hipotesis atau model analisa.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Dalam bab 3 ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian tersebut terdiri dari pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi inti dari penulisan skripsi dimana menganalisis hasil penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh maupun dari hasil pengolahan data yang dilakukan penulis. Adapun bagian-bagian dari bab ini antara lain, gambaran umum dari obyek penelitian, hasil pengujian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Dimana dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran yang dianggap perlu yang berkenaan dengan pembahasan skripsi.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

##### 2.1.1.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator utama untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang berlangsung dalam suatu negara dapat dilihat dari tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial atau output nasional negara. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi terjadi apabila batas kemungkinan produksi (*production-possibility frontier/PPF*) bangsa bergeser ke luar (Samuelson, 2004: 249).

Proses pembangunan ekonomi melibatkan semua aspek termasuk aspek yang menyangkut kehidupan masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi secara langsung atau tidak langsung memiliki cakupan pengaruh yang luas pada segala bidang. Menurut Sukirno (2006:09) pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi selalu dinyatakan dalam bentuk prosentase. Prosentase tersebut merupakan perhitungan dari pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu bila dibanding dengan tahun sebelumnya, sehingga prosentase pertumbuhan ekonomi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y = \Delta PDRB = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_t} \times 100\% \quad (2.1)$$

$$PDRB_t$$

Keterangan:

$\Delta Y$  =  $\Delta PDRB$  = Pertumbuhan Ekonomi

$PDRB_t$  = PDRB tahun ke-t

$PDRB_{t-1}$  = PDRB tahun sebelumnya (t-1)

Menurut Kuznet dalam Todaro (2000:144), pertumbuhan ekonomi memiliki arti sebagai peningkatan kapasitas ekonomi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi pada penduduknya.

Menurut Todaro (2004:92) Pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi yang di tanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal sumberdaya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, dimana pertumbuhan penduduk yang terjadi sangat mempengaruhi besar kecilnya angkatan kerja suatu negara tersebut.
3. Kemajuan teknologi, dengan adanya kemajuan teknologi maka akan meningkatkan efisiensi biaya dalam produksi sehingga produksi dapat berjalan dengan baik.

#### **2.1.1.2. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam**

Satu hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, di mana komponen-komponen rohaniah masuk ke dalam pengertian *falah* ini. Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi (*nidhom al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem ekonomi yang

dapat mengantar umat manusia kepada *real welfare (falah)*, yaitu kesejahteraan yang sebenarnya (Huda, 2008:28)

Menurut Naf'an (2014:237) dalam berbagai literatur tentang ekonomi Islam:

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Suatu peningkatan dari faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan dampak buruk dan membahayakan manusia.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, diantaranya adalah sumber daya yang dapat dikelola, sumber daya manusia, wirausaha, dan teknologi (Ahmad, 1997 dalam Naf'an, 2014:238).

Dilihat dari segi material, penekanan pada kenaikan pendapatan per kapita dan pertumbuhan yang cepat serta terus-menerus pada waktu tertentu, tidak menjamin terciptanya kondisi Islami untuk pertumbuhan ekonomi.;karena hal tersebut tidak mampu mengatasi masalah luasnya kesenjangan dalam pembagian pendapatan, yang justru merupakan masalah pokok dalam ekonomi Islam (Mannan, 1997:379).

## **2.1.2. Konsep Ketenagakerjaan**

### **2.1.2.1. Pengangguran**

“Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah

tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan” (Samuelson, 2004:362).

Jenis –jenis pengangguran diklasifikasikan dengan banyak dasar, antara lain: (Sukirno, 2000:475-477)

1. Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:
  - a. Pengangguran alamiah. Pengangguran ini adalah pengangguran yang terjadi saat tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan pengangguran alamiah.
  - b. Pengangguran friksional. Pengangguran ini disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.
  - c. Pengangguran struktural. Pengangguran ini disebabkan oleh beberapa faktor produksi sehingga kegiatan produksi menurun dan pekerja diberhentikan.
  - d. Pengangguran konjungtur. Pengangguran ini adalah pengangguran yang terjadi karena pembengkakan dari pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran konjungtur berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan

agregat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

2. Jenis pengangguran berdasarkan cirinya:
  - a. Pengangguran terbuka. Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
  - b. Pengangguran Tersembunyi. Pengangguran ini adalah istilah yang digunakan ketika suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.
  - c. Pengangguran Musiman. Pengangguran ini terjadi pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.
  - d. Setengah menganggur. Keadaan ini terjadi ketika seorang bekerja di bawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik, di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu masuk dalam golongan setengah menganggur.

### 2.1.2.2. Dampak Pengangguran

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum jika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat tercapai. Pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai (Sukirno, 2006:69)

Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang (Sukirno, 2006:89)

### 2.1.2.3. Pengangguran dalam perspektif Islam

Islam telah memperingatkan ummatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat *An-Naba* ayat 11 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝

*Wa ja'alnānnaḥāra ma'āsyā*

Artinya: "Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan". (Departemen Agama RI, 2012: 582)

Menurut Qardhawi (2005:6-18) pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Pengangguran *jabariyah* (terpaksa)

Adalah pengangguran dimana seseorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya

terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikit pun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah mempunyai suatu keterampilan tetapi keterampilan ini tidak berguna sedikit pun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

b) Pengangguran *khiyariyah*

Seseorang yang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya mampu untuk bekerja.

Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan Islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok pengangguran *jabariyah* perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar mereka dapat bekerja. ;Sebaliknya, Islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran *khiyariyah* karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan karena pada dasarnya mereka mampu untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan potensinya dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain.

**2.1.3. Human Development Index (HDI)**

Secara khusus, Indeks Pembangunan Manusia (HDI) mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Menurut Schultz (1961, dalam Jhingan, 1999: 414), pembentukan modal manusia dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai suatu sumber yang kreatif dan produktif.

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan 3 dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*) (BPS-Bappenas, 2016).

Perkembangan tingkatan status IPM dikembangkan 4 kriteria dimana status menengah dipecah menjadi dua, yakni (BPS, 2016) :

1. Rendah dengan nilai IPM kurang dari 50.
2. Menengah Bawah dengan nilai IPM berada antara 50 sampai kurang dari 66.
3. Menengah Atas dengan nilai IPM berada antara 66 sampai kurang dari 80.
4. Tinggi dengan nilai IPM lebih atau sama dengan 80.

Apabila status pembangunan manusia masih berada pada kriteria rendah, hal ini berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut masih memerlukan perhatian khusus untuk mengejar ketertinggalannya. Begitu juga jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria menengah hal ini berarti bahwa pembangunan manusia masih perlu ditingkatkan. Apabila daerah tersebut mempunyai status pembangunan manusia yang tinggi, berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut sudah optimal, maka perlu dipertahankan agar kualitas sumberdaya manusia tersebut lebih produktif, sehingga memiliki produktivitas tinggi.

#### **2.1.4. Islamic Human Development Index (I-HDI)**

I-HDI adalah alat yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. I-HDI mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan (*masalah*) dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Menurut al-Syatibi, *masalah* dasar bagi manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*ad-dien*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*) keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-maal*). Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan dasar di atas tidak terpenuhi atau terpenuhi dengan tidak seimbang, niscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna (P3EI: 2014,5-6).

##### **2.1.4.1 Konsep Pengukuran Islamic Human Development Index**

Pemenuhan lima kebutuhan dasar dalam *maqashid syariah* yang didasarkan pada pandangan Imam al-Syatibi akan dijadikan sebagai dasar teoritis untuk membangun *Islamic Human Development Index*. ;sehubungan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini digunakan lima dimensi untuk membangun I-HDI. Dimensi ini akan mengukur baik pada kinerja kesejahteraan *material* (MW) maupun kesejahteraan *non-material* (NW).

Berdasarkan pemenuhan lima kebutuhan dasar *maqashid syariah* pandangan Imam al-Syatibi, maka kesejahteraan dalam Islam dapat dirumuskan dengan formula sebagai berikut (Anto, 2009):

$$WH : f(MW, NW) \quad (2.2)$$

$$MW : f(PO, DE) \quad (2.3)$$

$$NW : f(IEV) \quad (2.4)$$

$$IEV : f(LE, E, FSR, R) \quad (2.5)$$

Keterangan:

WH : *Welfare Holistic*

MW : *Material Welfare*

NW : *Non Material Welfare*

PO : *Property Ownership*

DE : *Distributional Equity*

IEV : *Islamic Environment and Values*

LE : *Life Expectancy*

E : *Education*

FSR : *Family and Social Relationship*

R: *Religiosity*

Berdasarkan pada Rumus no 2.2, dapat diketahui bahwa kesejahteraan holistik (WH) dalam Islam menyangkut kesejahteraan materi (MW) dan kesejahteraan non materi (NW). Kesejahteraan materi (MW) berdasarkan pada Rumus no 2.3, dapat dipengaruhi oleh kepemilikan harta atas individu (PO) dan distribusi pendapatan (DE). Sementara itu, kesejahteraan non materi berdasarkan pada Rumus no 2.4, dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam (IEV) yang terdiri dari kesehatan (LE), pendidikan (E), keluarga atau keturunan (FSR), dan keagamaan (R), seperti yang terlihat pada Rumus no 2.5.

Setelah merumuskan kesejahteraan yang holistik dalam perspektif Islam berdasarkan pandangan Imam al-Syatibi, maka selanjutnya untuk membangun I-HDI dibentuk sebuah indeks yang terukur untuk mengukur semua dimensi yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini

**Tabel 2.1**  
**Lima Indeks *Maqasidh Syariah***

Tujuan Pembangunan	Dimensi	Indeks Dimensi
<i>Maslahah</i>	<i>Hifdzu ad-dien</i>	Index <i>ad- dien</i>
	<i>Hifdzu an-nafs</i>	Indeks <i>an-nafs</i>
	<i>Hifdzu al- 'Aql</i>	Indeks <i>al- 'Aql</i>
	<i>Hifdzu an-nasl</i>	Indeks <i>an-nasl</i>
	<i>Hifdzu al-maal</i>	Indeks <i>al-maal</i>

Sumber: Anto, 2009. *Intoducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to MeasureDevelopment in OIC Countries*

Berdasarkan Tabel 2.2, dapat diketahui bahwa tujuan dari pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam yaitu berdasarkan pada *maslahah*. Sehubungan dengan masalah dasar manusia yang dijelaskan di atas, maka dibentuk suatu indeks yang mewakili dari masing-masing dimensi untuk mengukur kelima dimensi tersebut. Lima indeks yang digunakan untuk mengukur kelima dimensi tersebut yaitu *index ad-dien* yang mewakili dimensi agama, *index an-nafs* yang mewakili dimensi umur panjang dan sehat, *index al- 'aql* yang mewakili dimensi pengetahuan, *index an-nasl* yang mewakili dimensi keluarga dan keturunan, dan *index al-maal* yang mewakili dimensi pendapatan (Rafsanjani, 2014).

Kelima indeks tersebut digunakan untuk mengukur kelima dimensi *maqashid syariah*. Nilai dari kelima indeks di atas akan dihitung berdasarkan pada indikator-indikator yang mencerminkan dari masing-masing dimensi *maqashid syariah*. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing indeks dimensi dengan indikatornya:

#### 2.1.4.1.1. *Hifdzu ad-Dien*

Islam mengajarkan manusia agar menjalani kehidupannya dengan benar, sebagaimana telah diatur oleh Allah. Tolak ukur baik atau buruknya kehidupan tidak diukur dari indikator-indikator lain melainkan dari sejauh mana seorang manusia berpegang teguh kepada kebenaran (P3EI, 2012: 7). Untuk itu, manusia membutuhkan suatu pedoman tentang kebenaran dalam hidup, yaitu agama (*dien*).

Agama merupakan kebutuhan manusia yang paling penting. Islam mengajarkan bahwa agama bukanlah hanya ritualitas, namun agama berfungsi untuk menuntun keyakinan, memberikan ketentuan atau aturan berkehidupan serta membangun moralitas manusia. Agama diperlukan oleh manusia kapanpun dan dimanapun. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 43, tentang perintah shalat dan zakat yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

*Wa aqīmuṣṣalāta wa ātuz zakāta warka 'ū ma 'ar rāki 'īn(a).*

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”. (Departemen Agama RI, 2011: 7)

Untuk mengukur dimensi *hifdzu ad-dien*, dibentuk *index ad-dien* dengan menggunakan indikator yang dapat mencerminkan dari dimensi *ad-dien*. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi *hifdzu ad-dien* adalah data angka kriminalitas karena dapat dipakai sebagai salah satu cerminan terhadap pelaksanaan salah satu ibadah terpenting dalam rukun Islam yaitu shalat (Rafsanjani, 2014). Hal ini tertuang dalam al- Qur'an surat *al-Ankabut* ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

*Utlū mā uḥīya minal kitābi wa aqimi's-ṣalāta tanhā 'anil-faḥsyā 'I wa 'l-munkari wala zikru 'l-Lāhi 'akbaru wa 'l-Lāhu y'alamu mā taṣna 'ūn(a).*

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2012: 401)

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sehingga korelasinya adalah semakin tinggi angka kriminalitas yang terjadi, maka kualitas ibadah seseorang terutama shalat dalam suatu masyarakat masih rendah. Berdasarkan pada hal itu, maka angka kriminalitas dapat digunakan sebagai indikator yang mewakili dimensi *ad-dien* (Rafanjani, 2014).

Tingkat kriminalitas adalah angka yang menunjukkan pada tingkat kerawanan suatu jenis kejahatan pada suatu daerah (kota) dalam waktu tertentu (BPS). Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kriminalitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kriminalitas} = \frac{\text{jumlah kejahatan}}{\text{jumlah penduduk}} \times 100.000 \quad (2.6)$$

Rumus untuk menghitung indeks *ad-dien*:

$$\text{ID} = \frac{\text{nilai aktual kriminalitas} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}}{\text{nilai aktual kriminalitas tertinggi} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

ID : *Index ad-Dien*

#### 2.1.4.1.2. *Hifdzu an-Nafs*

Kehidupan sangat dijunjung tinggi oleh ajaran Islam, karena merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hambanya untuk dapat digunakan sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang dapat membantu eksistensi kehidupan otomatis merupakan kebutuhan, dan sebaiknya segala sesuatu yang mengancam kehidupan (menimbulkan kematian) pada dasarnya harus dihindari. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *hifdzu an-nafs* tertuang dalam surat *Al-Baqarah* ayat 168 tentang perintah memakan makanan halal dan baik yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ<sup>١٦٨</sup>  
*Yā'ayyuḥa 'n-nāsu kulū mimmā fī'l-ardi ḥalālan ṭayyiban wa lā tattabi'u khuṭuwāti 's-syayṭān, innahu lakum 'aduwwum-mubīn(u).*

Artinya: “Wahai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sungguh setan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Departemen Agama RI, 2012: 25)

Index *an-nafs* dibentuk untuk mengukur *hifdzu nafs* dengan menggunakan indikator yang dapat mencerminkan dari dimensi *an-nafs*. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi *hifdzu an-nafs* adalah data angka harapan hidup. Penggunaan indikator ini sudah cukup untuk mengukur dimensi *an-nafs*, karena angka harapan hidup mencerminkan dimensi umur panjang dan sehat (Rafsanjani, 2014)

Angka harapan hidup merupakan rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur  $x$ , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya (Sirusa, BPS 2012). Idealnya angka harapan hidup dihitung berdasarkan angka kematian menurut umur (*Age Specific Death Rate/ASDR*) yang datanya diperoleh

dari catatan registrasi kematian secara bertahun-tahun sehingga dimungkinkan dibuat tabel kematian (Sirusa, BPS 2016).

Rumus untuk menghitung *index an-Nafs*:

$$INF = \frac{\text{nilai aktual harapan hidup} - \text{nilai aktual harapan hidup terendah}}{\text{nilai aktual harapan hidup tertinggi} - \text{nilai aktual harapan hidup terendah}} \quad (2.8)$$

Keterangan:

INF : *index an-Nafs*

#### 2.1.4.1.3 *Hifdzu al-'Aql*

Untuk dapat memahami alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*) dan ajaran agama dalam Al-Qur'an dan Hadist (ayat-ayat *qauliyah*) manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan, maka manusia tidak akan dapat memahami dengan baik kehidupan ini sehingga akan mengalami kesulitan dan penderitaan. Sehubungan dengan hal itu, Islam memberikan perintah yang sangat tegas bagi seorang mukmin untuk menuntut Ilmu. Perintah untuk menuntut ilmu dijelaskan dalam Al- Qur'an Surat *Al- Alaq* ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Iqra' bismirabbika'l-ladzī khalaq. Khalaqa'l-insāna min 'alaq(i). Iqr'a wa rabbuka'l-akram(u). Alladzī 'allama bi'l-qalam(i). 'Allama'l-insāna mālam y'alam.*

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Departemen Agama RI, 2012: 597)

Derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan disebutkan dalam Al-Qur'an surat *Al-Mujaadilah* ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

”

*Yā ayyuhha 'l-lazīna āmanū qīla lakum tafassahū fi 'l-majālisi fa-afсахū yafsahi 'l-Lāhu lakum waizā qīlansyuzū fansyuzū yarfa' i 'l-lāhu 'l-ladzīna 'āmanū minkum wa 'l-ladzīna 'ūtūl 'ilma darajātin, wa 'l-lāhu bimā t' amalūna khabīr(u).*

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Departemen Agama RI, 2012: 543)

Untuk mengukur dimensi *hifdzu al-'aql*, dibentuk *index al-'aql* dengan menggunakan indikator yang dapat mencerminkan dari dimensi *al-'aql*. Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi *hifdzu al-'aql* yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf (Rafsanjani, 2014).

Beberapa indikator yang telah disebutkan di atas merupakan indikator yang dapat digunakan untuk membentuk *index al-'aql*. Penjelasan dari masing-masing indikator tersebut di ambil dari Sistem Informasi Rujukan Statistik (Sirusa) BPS Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut.

#### 1) Rata-rata Lama Sekolah

Jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang).

Untuk menghitung rata-rata lama sekolah dibutuhkan informasi (Sirusa, BPS) :

- a) Partisipasi sekolah,
- b) jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/sedang diduduki,
- c) ijazah tertinggi yang dimiliki,

d) tingkat/kelas yang pernah/sedang diduduki

$$\text{Rata-rata lama sekolah} = \text{Tahun konversi} + (\text{Kelas tertinggi yang pernah diduduki}-1) \quad (2.9)$$

Tahun konversi pendidikan yang ditamatkan:

SD: 6<sup>th</sup>, SMP: 9<sup>th</sup>, SMA: 12<sup>th</sup>, D1: 13<sup>th</sup>, D2: 14<sup>th</sup>,

D3: 15<sup>th</sup>, D4/S1: 16<sup>th</sup>, S2: 18<sup>th</sup>, S3: 21<sup>th</sup>,

2) Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang dibaca atau ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas (Sirusa, BPS).

$$\text{AMH } t_{15} = \frac{MHt_{15}}{Pt_{15}} \times 100 \quad (2.10)$$

Keterangan:

MH<sub>t</sub> 15 : Jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang melek huruf tahun ke-t

P<sub>t</sub> 15 : Jumlah penduduk 15 tahun ke atas pada tahun ke-t

Rumus untuk menghitung *Index al-'Aql*:

$$LI = \frac{\text{Actual literacy}-\text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum}-\text{nilai minimum}} \quad (2.11)$$

$$MYSI = \frac{\text{Actual MYS}-\text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum}-\text{nilai minimum}} \quad (2.12)$$

$$IA = \frac{1}{2} (\text{Angka melek huruf}) + \frac{1}{3} (\text{Rata-rata lama sekolah}) \quad (2.13)$$

Keterangan:

IA : *Index al-'Aql*

LI : *Literacy Index* (angka melek huruf)

MYSI : *Mean Years School Index* ( Rata-rata lama sekolah)

Nilai Minimal : Nilai minimal komponen I-HDI

Nilai Maksimal : Nilai maksimal komponen I-HDI

#### 2.1.4.1.4. *Hifdzu an-Nasl*

Untuk menjaga keberlangsungan kehidupan, maka manusia harus memelihara keturunan dan keluarganya (*nasl*). Kelangsungan keturunan dan keberlanjutan dari generasi ke generasi harus diperhatikan. Ini merupakan suatu kebutuhan yang amat penting bagi eksistensi manusia (P3EI, 2014: 7). Beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *hifdzu an-nasl* tertuang dalam Surat *an-Nur* ayat 32 tentang perintah untuk menikah yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝٣٢

*Wa ankihū 'l-ayāmā minkum wa 's-ṣālihīna min 'ibādikum wa imāikum, in yakūnū fuqarā 'a yugnihimu 'l-Lāhu min faḍlihi, wa 'l-Lāhu wāsi'un 'alīm(u).*

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui” (Departemen Agama RI, 2012: 354)

Untuk mengukur dimensi *hifdzu an-nasl*, dibentuk sebuah angka *index an-nasl* dengan menggunakan indikator yang dapat mencerminkan dimensi *an-nasl*. *Index an-nasl* merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur dimensi keluarga & keturunan. Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi *hifdzu an-nasl* adalah data angka kelahiran total dan kematian bayi (Rafsanjani, 2014).

Beberapa indikator yang telah disebutkan di atas merupakan indikator yang dapat digunakan untuk membentuk *index an-nasl*. Penjelasan dari masing-masing

indikator tersebut di ambil dari Sistem Informasi Rujukan Statistik (Sirusa) BPS Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Angka Kelahiran Total

Angka kelahiran total merupakan rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya (Sirusa, BPS).

$$\text{TFR} = 5 \sum_{i=15-19}^{45-49} \text{ASFR}_i \quad (2.14)$$

Keterangan:

TFR: *Total Fertility Ratio*

ASFR<sub>i</sub> : ASFR untuk wanita pada kelompok usia ke-i

i : Kelompok usia 15 – 19, 20 – 24, . . . , 45 – 49

2) Angka Kematian Bayi

Angka yang menunjukkan banyaknya kematian bayi usia 0 tahun dari setiap 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (Sirusa BPS, 2016).

$$\text{AKB}_a = \frac{D_{0-<1 \text{ tahun}}}{\text{JLH}} \times 1000 \quad (2.15)$$

Keterangan:

$D_{0-<1 \text{ tahun}}$  : Jumlah kematian penduduk usia 0 – 1 tahun

$\text{JLH}$  : Jumlah kelahiran hidup

Rumus untuk mengitung *Index an-Nasl* (Rafsanjani, 2014):

$$\text{FI} = \frac{\text{Actual Fr} - \text{nilai minimum}}{\text{max Fr} - \text{min Fr}} \quad (2.16)$$

$$\text{MI} = \frac{\text{Actual Mr} - \text{min Mr}}{\text{max Mr} - \text{min Mr}} \quad (2.17)$$

$$\text{INS} = \frac{1}{2} (\text{kelahiran total} + \text{kematian bayi}) \quad (2.18)$$

Keterangan:

INS :*Index an-Nasl*

FI :*Fertility Index*

MI :*Mortality Index*

Akt.Fr : Nilai aktual angka kelahiran total ke-i

Min Fr : Nilai aktual terendah angka kelahiran total ke-i

Max Fr : Nilai aktual tertinggi angka kelahiran total ke-i

Akt.Mr : Nilai aktual angka kematian bayi ke-i

Min Mr : Nilai aktual terendah angka kematian bayi ke-i

Max Mr : Nilai aktual tertinggi angka kematian bayi ke-i

#### 2.1.4.1.5. *Hifdzu al-Maal*

Harta material (*maal*) sangat dibutuhkan, baik untuk kehidupan duniawi maupun ibadah. Manusia membutuhkan harta untuk pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, rumah dan kendaraan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Selain itu, hampir semua ibadah memerlukan harta, misalnya zakat, infak, sedekah, haji, dan menuntut ilmu. Tanpa harta yang memadai kehidupan akan menjadi susah, termasuk menjalankan ibadah (P3EI, 2014: 6-7). Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *hifdzu al-maal* tertera dalam surat *Al- Jumu'ah* ayat 10 tentang perintah untuk mencari karunia Allah yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>١٠</sup>

*Faidzā Quḍiati ṣalātu fantasyirū fi'l-'arḍi wabtagū min faḍli'l-Lāhi waḥkurū'l-Laha kaṣiralla'allakum tuflihūn(a)*

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Departemen Agama RI, 2012:553)

Di dalam Al-qur'an disebutkan perintah untuk mendistribusikan kelebihan harta kepada orang-orang yang mengalami kekurangan terhadap harta, karena Islam tidak menghendaki terkonsentrasinya harta hanya kepada orang-orang kaya saja. Seperti yang tertera dalam surat *al-Hasyr* ayat 7, yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ  
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

*Mā 'afā'a-Llahu 'alā rasūlihi min 'ahli'l-qurā faliLāhi wa li'r-rasūlihi wa lizi'l-qurbā wa'l-yatāmā wa'l-masākīni wabni's-sabīli kay lā yakūna dūlata bayna'l-agniyāi wa mā 'ātākumu'r-rasūlu fakhuzūhu wa mā nahākum 'anhu fantahū wattaqu'l-Laha inna'l-Laha syadīdu'l-'iqab.*

Artinya: harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk dari beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepada kamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya. (Departemen Agama RI, 2012:546)

Untuk mengukur dimensi *hifdzu al-maal*, maka di bentuk sebuah angka *index al-maal* dengan menggunakan indikator yang dapat mencerminkan dari dimensi *al-maal*. *Index al-maal* merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur dimensi hidup layak. Secara umum, indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi *hifdzu al maal* adalah data pengeluaran per kapita riil disesuaikan sebagai cerminan terhadap kepemilikan harta individu, data rasio gini dan indeks kedalaman kemiskinan juga digunakan sebagai cerminan terhadap pemerataan distribusi pendapatan.

Deskripsi dari masing-masing indikator tersebut di ambil dari Sistem Informasi Rujukan Statistik (Sirusa) BPS Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Rata-rata Pengeluaran Per Kapita (Daya Beli)

Daya beli adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Angka yang didapatkan dari hasil

perhitungannya menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi (Sirusa, BPS).

$$C(i) = C(i) \quad \text{Jika } C(i) < Z \quad (2.19)$$

$$= Z + 2(C_i - Z) \frac{1}{2} \quad \text{Jika } Z < C(i) < 2Z \quad (2.20)$$

$$= Z + 2(Z) \frac{1}{2} + 3(C_i - 2Z) \frac{1}{3} \quad \text{Jika } 2Z < C(i) < 3Z \quad (2.21)$$

Keterangan:

$C(i)$ : PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita

Z: Batas tingkat pengeluaran yang ditetapkan secara arbiter sebesar

Rp. 549.500 per kapita per tahun atau Rp. 1.500 per kapita per hari

**Tabel 2.2.**  
**Komoditi Kebutuhan Pokok Sebagai Dasar Penghitungan Daya Beli (PPP)**

No	Komoditi	Unit	No	Komoditi	Unit
1	Beras Lokal	Kg	15	Pepaya	Kg
2	Tepung terigu	Kg	16	Kelapa	Butir
3	Singkong	Kg	17	Gula	Ons
4	Tuna/ cakalang	Kg	18	Kopi	Ons
5	Teri	Ons	19	Garam	Ons
6	Daging sapi	Kg	20	Merica	Ons
7	Ayam	Kg	21	Mie instan	80 gram
8	Telur	Butir	22	Rokok kretek	10 batang
9	Susu kental manis	397 gram	23	Listrik	Kwh
10	Bayam	Kg	24	Air minum	M3

No	Komoditi	Unit	No	Komoditi	Unit
11	Kacang panjang	Kg	25	Bensin	Liter
12	Kacang tanah	Kg	26	Minyak tanah	Liter
13	Tempe	Kg	27	Sewa rumah	Unit
14	Jeruk	Kg			

Sumber: Sistem Rujukan Statistik (Sirusa) Indonesia.

Perhitungan indeks daya beli dilakukan berdasarkan 27 komoditas kebutuhan pokok seperti terlihat dalam Tabel 2.2. Batas maksimum daya beli adalah sebesar Rp. 732.720, sementara itu batas minimum daya beli terjadi pada tahun 1996 yaitu Rp. 300.000, dan sejak tahun 1999 batas minimum penghitungan PPP diubah dan disepakati menjadi Rp. 360.000 sebagai penyesuaian adanya krisis ekonomi di Indonesia.

## 2) Rasio Gini

Koefisien gini didasarkan pada kurva lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk (Sirusa, BPS, 2016).

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} \times (FC_i + FC_{i-1}) \quad (2.22)$$

Keterangan:

GR : Koefisien gini

F<sub>Pi</sub> : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

FC<sub>i</sub> : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

FCi-1: Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

### 3) Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ )

Merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (Sirusa, BPS, 2016).

$$P_1 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z-y_i}{z} \right] \quad (2.23)$$

Keterangan:

$P_1$  : Indeks kedalaman kemiskinan

$z$  : Garis kemiskinan

$q$  : Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n$  : Jumlah penduduk

*Index al-Maal* terbentuk dari gabungan dua indikator yaitu pengeluaran per kapita disesuaikan (PP) sebagai cerminan terhadap kepemilikan harta dan *Distributional Equity Index* (DEI) yang terbentuk dari gabungan dua data, yaitu data indeks gini dan data indeks kedalaman kemiskinan sebagai cerminan terhadap pemerataan distribusi pendapatan. Untuk data indeks gini dan indeks kedalaman kemiskinan, karena data yang dipakai sudah dalam bentuk angka indeks, maka langkah pertama yang dilakukan yaitu menormalisasikan datanya terlebih dahulu dengan rumus  $\left(\frac{100-Gc}{100}\right)$ , di mana Gc adalah Gini diukur dalam persentase. Jika Gini tidak dalam persentase, yaitu antara 0 dan 100, tetapi dalam bentuk desimal, maka normalisasi Gini hanya akan menjadi  $1 - Gc$ .

;sehingga perhitungan *index al-Maal* sebagai berikut (Rafsanjani, 2014):

$$nGc = 1-Gc \quad (2.24)$$

$$GcI = \frac{Actual\ nGc - minimal\ nGc}{max\ nGc - min\ nGc} \quad (2.25)$$

$$nP_1 = 100 - P_1 \quad (2.26)$$

$$P_1 = \frac{Actual\ nP_1 - minimal\ nP_1}{max\ nP_1 - min\ nP_1} \quad (2.27)$$

Setelah data indeks gini dan indeks kedalaman kemiskinan telah dinormalisasikan dan dirubah kembali menjadi angka indeks, maka kedua data tersebut digabung menjadi satu dan disebut dengan *Distributional Equity Index* (DEI) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$DEI = \frac{1}{2} (GcI + P_1) \quad (2.28)$$

Langkah selanjutnya merubah data pengeluaran per kapita disesuaikan (PP) menjadi angka indeks dan kemudian menggabungkannya dengan *Distributional Equity Index* (DEI) membentuk *index al-Maal*, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$PPI = \frac{Actual\ PPI - minimal\ PP}{max\ PP - min\ PP} \quad (2.29)$$

$$IM = \frac{1}{2} (DEI + PPI) \quad (2.30)$$

Keterangan:

IM : *Index al-Maal*

DEI : *Distributional Equity Index*

PPI : Pengeluaran per kapita Index

nGc : *Normalized Gini Coefficient*

Gc : *Gini Coefficient*

GcI : *Gini Coefficient Index*

P<sub>1</sub> : Indeks Kedalaman Kemiskinan

Setelah mengetahui nilai dari kelima indeks di atas, maka nilai *Islamic Human Development Index* (I-HDI) dapat dihitung dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\mathbf{I-HDI} = \frac{2}{5}(\mathbf{ID}) + \frac{1}{5}(\mathbf{INF} + \mathbf{IA} + \mathbf{INS} + \mathbf{IM}) \times 100 \% \quad (2.31)$$

Dimana :

ID= *Index Ad- dien*  
 INF= *Index An-Nafs*  
 IA = *Indeks Al-Aql*  
 INS= *Indeks An- Nasl*  
 IM= *Indeks Al- Maal*

### 2.1.5. Kemiskinan

Para ahli mempunyai pendapat yang beragam tentang kemiskinan. Beberapa mengartikan kemiskinan dalam lingkup yang luas dengan memasukkan dimensi-dimensi sosial dan moral. Kemudian ada yang mendefinisikan kemiskinan secara lebih spesifik pada kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Menurut Edwin G. Dolan ada tiga pandangan mengenai kemiskinan yaitu:

1. Kemiskinan berarti tidak cukupnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar untuk menjaga keberlangsungan kehidupan (*standard of living*).
2. Rendahnya pendapatan harus diukur secara subjektif, yakni relatif rendah terhadap pendapatan orang lain di dalam masyarakat.
3. Kemiskinan dihubungkan dengan usaha seseorang untuk menghasilkan pendapatan yang memadai (Edwin, 1980:312 dalam Jusmaliani, 2005: 124)

#### 2.1.5.1. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab kata miskin diambil dari kata "*sakana*" yang berarti diam atau tenang, sedangkan fakir diambil dari kata "*faqr*" yang pada mulanya

berarti tulang punggung. *Faqir* adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikul sedemikian berat sehingga mematahkan tulang punggungnya. Karena tidak ada definisi terperinci yang dikemukakan di Al-Qur'an tentang kedua istilah tersebut, maka terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli fiqih dan tafsir tentang definisi kemiskinan. Islam biasanya menyanggah miskin dengan fakir. Secara umum dikatakan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki arti yang sama, yaitu orang yang hidup melarat, dan membutuhkan bantuan. Sebagian ulama mendefinisikan fakir sebagai orang yang tidak mempunyai apa-apa atau harta yang dimilikinya tidak mencapai separuh dari kebutuhan diri dan keluarganya. Sedangkan orang miskin adalah orang yang bisa memenuhi separuh atau lebih kebutuhannya, tetapi tidak mampu memenuhi secara penuh (Qardhawi: 184) dalam (Jusmaliani dan Muhammad Soekarni 2005:124).

Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa fakir miskin ini terbagi dua yaitu fakir miskin yang mampu bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri seperti tukang, pedagang, atau petani; namun masalahnya kelompok ini tidak memiliki peralatan, modal, atau lahan yang memadai. Kelompok kedua adalah fakir miskin yang tidak mampu bekerja dan berusaha seperti orang lumpuh, tunanetra, jompo, anak-anak terlantar dan sebagainya. Kelompok kedua ini harus diberi bantuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya secara berkala.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pandangan Islam tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memuji kecukupan, bahkan

Al-Qur'an menganjurkan untuk memperoleh kelebihan, seperti yang tertera dalam surat *Al- Jumu'ah* ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>١٠</sup>

*fa-izā quḍiyati's-ṣalātu faintasyirū fī 'l-arḍi waibtagū min faḍli 'l-Lāhi ważkurū 'l-Lāha kaṣīran la'allakum tuflihūn.*

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Al-Jumu'ah 62:10, Departemen Agama RI, 2012:553).

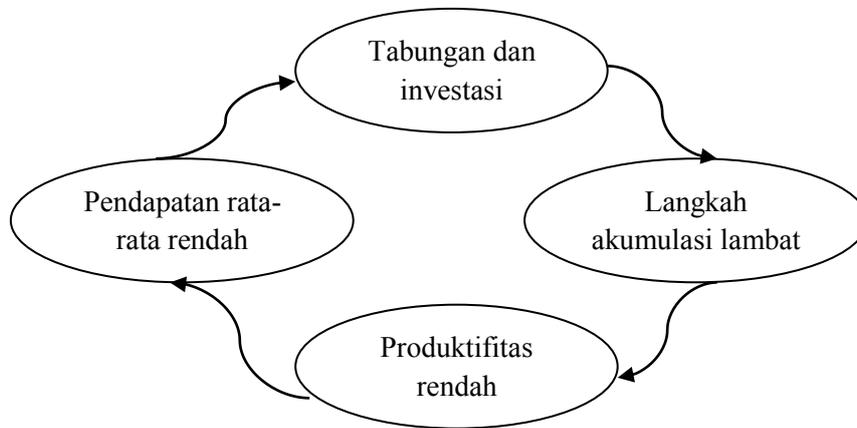
### 2.1.5.2. Faktor Penyebab Kemiskinan

Sharp, et.al (1996) dalam Kuncoro (2010:69) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidakseimbangan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Kuncoro (2003:131-132) menyatakan bahwa ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan berimplikasi

pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan (Lihat gambar 2.1).



Sumber : Samuelson dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Ketujuh belas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

**Gambar 2.1**  
**Lingkaran Setan Kemiskinan**

Karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan harus diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini. Teori ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1953), yang mengatakan “*a poor country is poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

### 2.1.5.3. Pengukuran Kemiskinan

Standar untuk menyatakan seseorang termasuk miskin bermacam-macam dan sering diperdebatkan. Kemiskinan merupakan masalah yang multidimensional yang tidak hanya melibatkan faktor ekonomi, melainkan juga sosial, budaya, dan politik. ;karena itu tidak mengherankan apabila timbul kesulitan ketika fenomena kemiskinan diobjektifkan dalam bentuk angka-angka (Nugroho, 1995:30).

Untuk mengukur kemiskinan di Indonesia BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Dengan pedekatan ini kemiskinan didefinisikan

sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Indikator yang digunakan berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) adalah *Head Count Index* (HCI) yaitu jumlah dan prosentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan (GK). Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Rumus perhitungan garis kemiskinan (BPS, 2016):

$$\mathbf{GK = GKM + GKNM} \quad \mathbf{(2.32)}$$

GK : Garis Kemiskinan

GKM : Garis Kemiskinan Makanan

GKNM: Garis Kemiskinan Non Makanan

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Menurut Foster-Greer-Thorbecke (Todaro, 2004) kemiskinan dapat diukur menggunakan rumus:

$$Pa = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left( \frac{z-y_i}{z} \right)^a \quad (2.33)$$

Keterangan:

$a = 0, 1, 2,$

$z =$  garis kemiskinan

$y_i =$  rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ( $i = 1, 2, 3, \dots, q$ ),  $y_i < z$

$q =$  banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n =$  jumlah penduduk

jika:

a)  $\alpha = 0$ , maka diperoleh *Head Count Index* ( $P_0$ ), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

b)  $\alpha = 1$ , maka diperoleh *Poverty Gap Index* ( $P_1$ ), yaitu indeks kedalaman kemiskinan, merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan.

c)  $\alpha = 2$ , maka diperoleh *Poverty Severity* ( $P_2$ ), yaitu indeks keparahan kemiskinan, yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

## 2.1.6. Hubungan Pengaruh Antar Variabel

### 2.1.6.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar di setiap golongan masyarakat, termasuk golongan penduduk miskin (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Menurut Sukirno (2000:13) pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang. Pada suatu tahun tertentu, masyarakat akan meningkatkan kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Hal ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi yang berlaku. Dalam setiap tahun jumlah tenaga kerja akan bertambah karena adanya golongan penduduk yang akan memasuki angkatan kerja. Dengan demikian, tingkat pengangguran akan menurun. Menurunnya tingkat pengangguran juga akan menurunkan jumlah penduduk miskin yang selama ini tidak mampu bekerja dikarenakan rendahnya produktivitas kerja yang dimiliki. Rendahnya tingkat produktivitas dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dari tenaga kerja tersebut, sehingga tidak memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup.

#### **2.1.6.2. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Menurut Sadono Sukirno (2006: 69), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang akhirnya akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin berkurangnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adit Agus Prastyo (2010) menemukan bahwa variabel pengangguran memberikan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya jika tingkat pengangguran bertambah maka akan menambah tingkat kemiskinan.

### **2.1.6.3. Pengaruh I-HDI terhadap Kemiskinan**

Penelitian yang dilakukan oleh Prima Sukmaraga (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan yang berarti bahwa setiap peningkatan angka Indeks Pembangunan Manusia (HDI) akan berakibat pada peningkatan produktivitas kerja dari penduduk, sehingga akan meningkatkan perolehan pendapatan dan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas hampir seluruh komponen indikator yang digunakan untuk menyusun I-HDI sama dengan komponen indikator yang menyusun HDI, hanya saja dilengkapi dengan beberapa indikator yang mewakili nilai-nilai agama dimana teori dan konsepnya berdasarkan perspektif Islam.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kemiskinan di berbagai negara telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan daerah dan periode waktu yang berbeda pula, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang berjudul *“Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”* bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh serta dampak dari pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, hal ini dilakukan karena jumlah penduduk miskin akibat krisis belum berhasil dikurangi bahkan cenderung meningkat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan inflasi mengakibatkan angka kemiskinan, kenaikan tingkat pendidikan mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wongdesmiawati (2009), serta penelitian yang dilakukan oleh Ayula Candra Benediktus Riandoko, Dita Yuniar Saskia (2012) yang berjudul *“Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2010”*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan hasil negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi yang semakin besar sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan jumlah penduduk miskin berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Adit Agung Prastyo (2010) dengan judul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus*

*35 Kab/Kota Jawa Tengah, tahun 2003-2007)*". Tulisannya meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi upah minimum pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Analisis yang dilakukan adalah deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode panel data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Prima Sukmaraga (2011) dengan judul *"Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah"*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan yang berarti bahwa setiap peningkatan angka Indeks Pembangunan Manusia (HDI) akan berakibat pada peningkatan produktivitas kerja dari penduduk, sehingga akan meningkatkan perolehan pendapatan dan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anto, MB Hendrie (2009) dengan judul *"Introducing an Islamic Human Development Index to Measure Development in OIC Countries"*. Penelitian ini membahas tentang *Islamic Human Development Index*. Pembahasan pertama di mulai dengan membangun sebuah pengukuran baru tentang pembangunan manusia, dimana teori dan konsepnya berdasarkan pada perspektif Islam. Lima dimensi *maqashid syariah* dipakai dalam komponen perhitungan I-HDI, antara lain perlindungan terhadap

agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Selain memakai komponen lima dimensi *maqashid syariah*, pada jurnal ini juga digunakan indikator lain seperti keadilan dan kebebasan. Indeks dimensi dengan indikator yang diusulkan dalam jurnal ini adalah sebagai berikut.

1. *Faith Index*: jumlah masjid, puasa, zakat, haji, dana amal, tingkat kriminalitas, tingkat korupsi, dan tingkat kekerasan.
2. *Life Index*: usia harapan hidup, pengguna narkoba dan perokok.
3. *Science Index*: tingkat pendidikan, jumlah lembaga pendidikan, angka melek huruf, dan jumlah hak paten.
4. *Family-social Index*: jumlah keluarga, tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan tingkat perceraian.
5. *Property Index*: GDP per kapita, pertumbuhan ekonomi, GDP per pertumbuhan penduduk, rasio gini, dan tingkat kemiskinan.
6. *Others*: kebebasan berpolitik, kebebasan ekonomi, dan emisi CO<sub>2</sub>.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin, Dkk., dengan judul ***“The Integrated Development Index: a New Comprehensive Approach to Measuring Human Development.”*** Penelitian ini mengkaji tentang *Integrated Development Index* (I-DEX), yaitu suatu pendekatan baru yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia secara lebih komprehensif. Pembahasan diawali dengan mendeskripsikan latar belakang pentingnya bagi negara-negara Islam untuk membangun sebuah pengukuran baru yang lebih komprehensif dengan memasukkan nilai-nilai agama di dalam pendekatannya. Pembahasan dilanjutkan dengan mendeskripsikan sejarah perkembangan *Human Development Index*.

*Integrated Development Index (I-Dex)* pada jurnal ini di bangun berdasarkan teori *maqashid syariah* oleh Imam al-Ghazali. Pemikiran Imam al- Ghazali tentang *maqashid syariah* yang kemudian telah disempurnakan oleh al- Juwaini, mengelompokkan *maslahah* menjadi tiga: *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyaat*. Di mana kebutuhan *dharuriyat* mencakup lima dimensi, yaitu dengan menjaga agama jiwa, akal, dan keturunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, M. I. &Herianingrum, S. (2014) dengan judul “*Maqashid Index, a Success Indikator of The Social Economic Development*”. Jurnal ini bertujuan untuk merumuskan indeks kesejahteraan manusia yang mengacu pada *maqashid syariah*. Sebuah kegiatan ekonomi dianggap mencapai kemakmuran adalah ketika kegiatan dalam mencapai target tidak meninggalkan satu dimensi *maqashid*, seperti perlindungan terhadap agama (*hifdzu ad-dien*), perlindungan terhadap jiwa (*hifdzu an-nafs*), perlindungan terhadap akal (*hifdzu al-‘aql*), perlindungan terhadap keturunan (*hifdzu an-nasl*), dan perlindungan terhadap harta (*hifdzu al-maal*). Pembentukan indeks dilakukan dengan membuat sebuah model matematis dan bobot indikator. Berikut indeks dimensi dengan indikator yang diusulkan dalam penelitian ini.

1. *Hifdzu ad-Dien*: jumlah masjid, puasa, zakat, haji, jumlah ulama dan angkamelek huruf arab.
2. *Hifdzu al-‘Aql*: angka melek huruf, tingkat pendidikan, dan jumlah pendidikan dasar.
3. *Hifdzu an-Nafs*: *homecide index* dan *health index*.
4. *Hifdzu al-Maal*: *property ownership*, *property growth*, *property distribution*.

5. *Hifdzu an-Nasl*: jumlah aktual keluarga, tingkat kelahiran anak, tingkat kematian bayi, dan tingkat perceraian

**Tabel 2. 3**

**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Siregar dan Wahyuniarti(2008)	Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin	Menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin	Penelitian dilakukan pada penduduk miskin Indonesia
Ayula Candra Benediktus Riandoko, Dita Yuniar Saskia (2012)	Keterkaitan Pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Per Kapita Terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2010	Menggunakan pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan	1. Penelitian dilakukan di Jawa Tengah 2. Periode penelitian 2003-2010
Adit Agus Prastyo (2010)	Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan studi kasus 35 Kab/kota Jawa tengah 2003-2007	Menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan	1. Menggunakan metode panel data 2. Penelitian dilakukan di Jawa Tengah 3. Periode penelitian 2003-2007

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Prima Sukmaraga (2011)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah	Menggunakan variabel pengangguran dan kemiskinan	Penelitian dilakukan di Jawa Tengah
Anto, MB Hendrie (2009)	<i>Introducing an Islamic Human Development Index to Measure Development in OIC Countries</i>	Menggunakan variabel I-HDI	Penelitian ini dilakukan di negara OIC

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

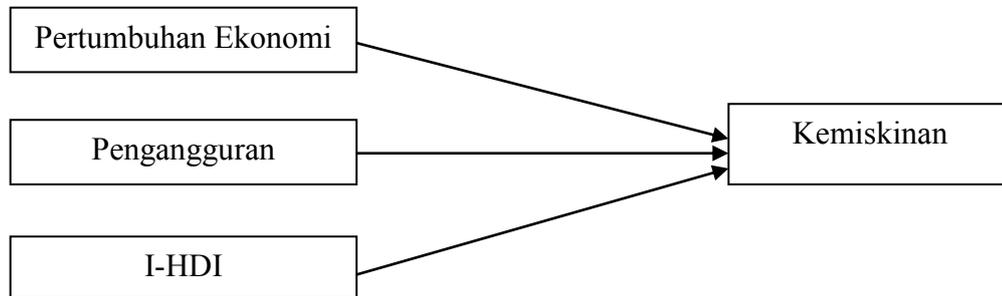
### 2.3. Hipotesis dan Model Analisis

#### 2.3.1. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan I-HDI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jenepono tahun 2005-2014.
2. Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan I-HDI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jenepono tahun 2005-2014.

### 2.3.2. Model Analisis



Sumber : Data telah diolah dari berbagai sumber

**Gambar 2.2**  
**Model Analisis**

Model analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan data *time series*. Model yang digunakan dapat diformulasikan sebagai berikut:

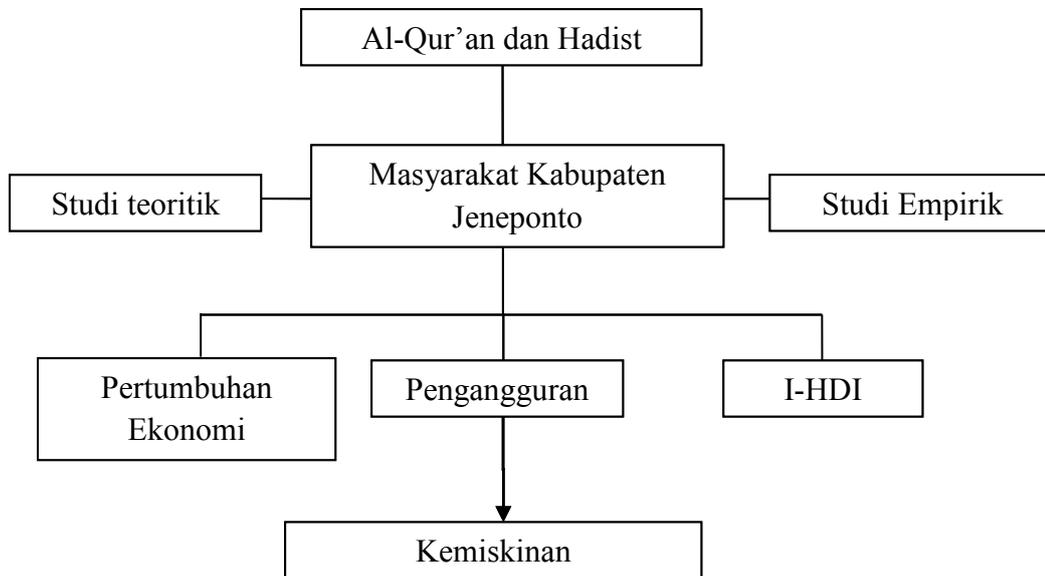
$$TM_t = \alpha + \beta_1 PE + \beta_2 TPT_{2t} + \beta_3 IHDI_{3t} + e \dots \dots \dots \quad (2.34)$$

Keterangan:

$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1$	= Koefisien regresi variabel bebas pertumbuhan ekonomi
$\beta_2$	= Koefisien regresi variabel bebas pengangguran
$\beta_3$	= Koefisien regresi variabel bebas I-HDI
$TM_t$	= Jumlah penduduk miskin di Jenepono pada tahun $t$
$PE_{1t}$	= Pertumbuhan Ekonomi di Jenepono pada tahun $t$
$TPT_{2t}$	= tingkat pengangguran di Jenepono pada tahun $t$
$IHDI_{3t}$	= <i>Islamic Human Development Index</i> di Jenepono tahun $t$
$e$	= Komponen error

### 2.4. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Sumber: Diolah dari berbagai sumber

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

Gambar 2.3 di atas memberikan gambaran tentang alur pikir dari penelitian, dimana kerangka proses ini didasari oleh al-Qur'an dan as-Sunnah serta studi teoritik dan empirik yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, variabel pengangguran dan variabel *Islamic Human Development Index* secara simultan dan parsial dapat mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jeneponto pada tahun 2005-2014.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada pembuktian hipotesis. Pendekatan kuantitatif lebih mengarah pada hasil generalisasi, menjelaskan fenomena secara lebih terukur, serta berbagai pembuktian. Dalam pelaksanaannya pendekatan ini lebih sering mengarahkan masalah menjadi suatu hubungan kausalitas, sehingga rumusan masalah dapat dijelaskan dalam bentuk hubungan berbagai variabel (FE UA, 2009:13).

#### 3.2. Identifikasi Variabel

Periode analisa dilakukan pada tahun 2005-2014. Variabel-variabel yang akan digunakan adalah:

1. Variabel tergantung (*dependent*), yaitu tingkat kemiskinan di kabupaten Jeneponto
2. Variabel bebas (*independent*), terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan I-HDI di kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan.

### 3.3. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

#### 1. Tingkat Kemiskinan

Adalah perbandingan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan terhadap jumlah total penduduk di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel kemiskinan yang disajikan adalah persentase penduduk miskin di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014 berdasarkan *Head Count Index* (HCI) dalam satuan persentase. Data diperoleh dari BPS Kabupaten Jeneponto.

#### 2. Pertumbuhan ekonomi (PE)

Tingkat pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan di kabupaten Jeneponto, jenis data adalah data tahunan, diambil sesuai dengan periode penelitian tahun 2005-2014 (dalam satuan persen), data diambil dari BPS Kabupaten Jeneponto.

#### 3. Pengangguran

Adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja (berumur lebih dari 15 tahun) yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di kabupaten Jeneponto, dihitung berdasarkan data tingkat pengangguran terbuka, jenis data adalah data tahunan, diambil sesuai dengan periode penelitian tahun 2005-2014 yang diukur dalam satuan persen. Data diambil dari BPS Kabupaten Jeneponto.

#### 4. I-HDI(*Islamic Human Development Index*)

Didefinisikan sebagai angka *Islamic Human Development Index* di wilayah Kabupaten Jeneponto, jenis data adalah data tahunan. Data diambil sesuai dengan periode penelitian tahun 2005-2014 dan dinyatakan dalam satuan persen yang diperoleh dari hasil perhitungan indeks dengan menggunakan data-data ini :

1. Dimensi *ad-dien*, dihitung dengan rumus :

$$ID = \frac{\text{nilai aktual kriminalitas} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}}{\text{nilai aktual kriminalitas tertinggi} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}} \quad (3.1)$$

Data angka kriminalitas diambil dari BPS Jeneponto dan dihitung dari:

$$\text{Tingkat Kriminalitas} = \frac{\text{jumlah kejahatan}}{\text{jumlah penduduk}} \times 100.000 \quad (3.2)$$

2. Dimensi *An-Nafs*:

$$INF = \frac{\text{nilai aktual harapan hidup} - \text{nilai aktual harapan hidup terendah}}{\text{nilai aktual harapan hidup tertinggi} - \text{nilai aktual harapan hidup terendah}} \quad (3.3)$$

Data Angka Harapan hidup diambil dari BPS Jeneponto, dihitung berdasarkan:

Angka Kematian Menurut Umur (*Age Specific Death Rate/ASDR*) yang datanya diperoleh dari catatan registrasi kematian secara bertahun-tahun sehingga dimungkinkan di buat tabel kematian, data diambil dari BPS Jeneponto.

3. Dimensi *Al-Aql*:

$$IA = \frac{1}{2} (\text{Angka melek huruf}) + \frac{1}{3} (\text{Rata-rata lama sekolah}) \quad (3.4)$$

Data Angka melek Huruf diambil dari BPS Jeneponto, dihitung dari:

$$AMH_{t15} = \frac{MH_{t15}}{Pt_{15}} \times 100 \quad (3.5)$$

Keterangan:

MH<sub>t 15</sub> : Jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang melek huruf tahun ke-t

P<sub>t 15</sub> : Jumlah penduduk 15 tahun ke atas pada tahun ke-t

Data Rata-Rata Lama Sekolah diabil dari BPS, dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Rata-rata lama sekolah} = \text{Tahun konversi} + (\text{Kelas tertinggi yang pernah diduduki}-1) \quad (3.6)$$

#### 4. Dimensi *An-Nasl*:

$$\text{INS} = \frac{1}{2}(\text{kelahiran total} + \text{kematian bayi}) \quad (3.7)$$

Rumus perhitungan angka kelahiran total:

$$\text{TFR} = 5 \sum_{i=15-19}^{45-49} \text{ASFR}_i \quad (3.8)$$

Keterangan:

TFR: *Total Fertility Ratio*

ASFR<sub>i</sub> : ASFR untuk wanita pada kelompok usia ke-i

i : Kelompok usia 15 – 19, 20 – 24, . . . , 45 – 49

Angka Kematian Bayi dihitung berdasarkan:

$$\text{AKBa} = \frac{D_{0-<1 \text{ tahun}}}{\text{JLH}} \times 1000 \quad (3.9)$$

Keterangan:

$D_{0-<1 \text{ tahun}}$  : Jumlah kematian penduduk usia 0 – 1 tahun

$\text{JLH}$  : Jumlah kelahiran hidup

#### 5. Dimensi *Al-Maal*:

$$\text{IM} = \frac{1}{2} (\text{DEI} + \text{PPI}) \quad (3.10)$$

$$\text{PPI diperoleh dari: } \text{PPI} = \frac{\text{actual PP} - \text{minimal PP}}{\text{max PP} - \text{min PP}} \quad (3.11)$$

DEI diperoleh dari:

$$\frac{1}{2} (\text{GcI} + \text{P1}) \quad (3.12)$$

$$\text{P1} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z-y_i}{z} \right] \quad (3.13)$$

Keterangan:

$P_1$  : Indeks kedalaman kemiskinan

$z$  : Garis kemiskinan

$q$  : Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n$  : Jumlah penduduk

$$I\text{-HDI} = \frac{2}{5}(ID) + \frac{1}{5}(INF + IA + INS + IM) \times 100 \% \quad (3.14)$$

Dimana :

ID= *Index Ad- dien*

INF= *Index An-Nafs*

IA = *Indeks Al-Aql*

INS= *Indeks An- Nasl*

IM= *Indeks Al- Maal*

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data time series* dari tahun 2005-2014 pada kabupaten Jeneponto di Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa data angka-angka dan data yang tidak berbentuk angka-angka yang tidak dapat dihitung namun berupa penjelasan mengenai konsep yang dikumpulkan oleh pihak lain yang terkait, sehingga pada penelitian ini melakukan observasi ke objek penelitian tapi tidak menyebarkan kuisioner secara langsung melainkan melalui studi literatur.

### 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori-teori dan bahan acuan yang sesuai dari berbagai buku teks, jurnal penelitian, internet, maupun sumber lainnya untuk dapat menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Setelah itu, dilakukan pengumpulan

data, yaitu data sekunder yang telah ada seperti data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, BAPPEDA Sulawesi Selatan, Ruang Baca FEB Universitas Airlangga, baik berupa data yang telah tersaji maupun dari internet serta sumber lainnya yang relevan untuk keperluan analisis dan pembuktian teori sebelumnya.

### 3.6. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Dari teknik analisis ini, berdasarkan model yang digunakan, maka estimasi parameter dari model dapat diperoleh melalui metode OLS (*ordinary least square*).

#### 3.6.1. Pengujian Statistik

Langkah selanjutnya ialah melakukan pengujian statistik terhadap masing-masing model di tiap-tiap periode penelitian dengan menggunakan metode-metode berikut :

##### a. Uji t

Fungsi uji t (*t-test*) adalah untuk menentukan signifikan suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal inirumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = (\beta_1 - \beta_{*1}) / se(\beta_1) \quad (3.15)$$

dimana  $\beta_{*1}$  merupakan nilai pada hipotesis nul.

Hipotesis ditetapkan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_{1*} = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Apabila  $(t \text{ hitung}) < (t \text{ tabel})$  atau  $p\text{-value} > \alpha$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $(t \text{ hitung}) > (t \text{ tabel})$  atau  $p\text{-value} < \alpha$  maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

### b. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan signifikan atau tidaknya suatu variabel bebas secara simultan (bersama-sama) dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Dalam hal ini ditetapkan sebagai berikut:

$$F = R^2 (k - 1) / (1 - R^2 / (n - k)) \quad (3.16)$$

Keterangan :

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter estimasi termasuk intersep (konstanta)

Dengan langkah sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis nul ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )
  - a.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
  - b.  $H_1$  : tidak semua koefisien parameter secara simultan adalah nol, ada pengaruh secara simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Membandingkan nilai  $P\text{-Value}$  dengan  $\alpha$  yang digunakan. Keputusan untuk menolak atau menerima  $H_0$  adalah:
  - a. Jika nilai  $P\text{-Value} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak

b. Jika nilai  $P\text{-Value} < \text{nilai } \alpha$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima

Penggunaan  $P\text{-value}$ , apabila  $P\text{-value}$  Fhitung  $< F_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama signifikan dan mempengaruhi variabel terikatnya. Apabila  $P\text{value}$  Fhitung  $> F_{\text{tabel}}$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi dengan variabel terikatnya.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Fungsi Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk menentukan apakah variasi dari variabel bebas yang ada dalam persamaan estimasi telah dapat menjelaskan variasi dari variabel terikatnya dengan baik. Nilai koefisien  $R^2$  berkisar 0 – 1. Suatu model regresi apabila  $R^2$  mencapai angka 1, maka variasi dari variabel bebasnya dapat menerangkan atau menjelaskan variasi dari variabel terikatnya dengan sempurna. Sebaliknya, apabila  $R^2$  mencapai angka 0, maka ini berarti variasi dari variabel bebasnya tidak dapat atau lemah dalam menerangkan variasi variabel terikatnya (Darfanto, 2011).

### 3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui beberapa penyimpangan yang terjadi pada data yang digunakan untuk penelitian. Hal ini agar model regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*). Asumsi

klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, distribusi sebuah data variabel dependen dan variabel independen keduanya mengikuti atau mendekati distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki pola seperti distribusi data normal atau mendekati normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan (Santoso, 2010:43). Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Tes statistik yang digunakan antara lain analisis grafik histogram, normal probability plots, Kolmogorov-Smirnov test, uji chi-square, dan Shapiro-Wilk. *Normal P-P Plot of Regression*, yaitu jika data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov maka model regresi bebas dari normalitas jika nilai  $Asymp.Sig > 0.05$

#### 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana nilai-nilai pengamatan dari variabel bebas mempunyai hubungan yang sangat signifikan korelasi linier. Menurut Gujarati (1991:166-167), suatu model dikatakan multikolinieritas diketahui melalui  $R^2$  yang cukup tinggi, koefisien korelasi derajat nol atau sederhana yang tinggi, serta tidak

satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu atas dasar uji t. Konsekuensi bila terjadi gejala multikolinieritas adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir sehingga nilai standard error setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga. (Arif Situa, 1996:23).

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Menurut Gujarati (1991:184-187), terdapat beberapa metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heterokedastisitas, antara lain:

#### a. Metode Grafik Plot

Jika pada grafik terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar atau menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### b. Uji Glejer

dalam uji Glejer nilai absolut residual diregresikan terhadap variabel bebas dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$|e_i| = \beta_0 + \beta_1 X_i + v_i \quad (3.17)$$

Dimana:

$e_i$  = nilai residual

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien regresi

$X_i$  = variabel bebas ke  $i$

$v_i$  = unsur kesalahan

Jika dalam regresi, variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Jika variabel bebas secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat, maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Buckland dan Kendall dalam Gujarati (1991:201), autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau menurut ruang (seperti dalam data cross section). Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dapat dilihat dari nilai uji Durbin-Watson. Kriteria pengujian dalam tes ini adalah bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan yang dipakai dalam pengujian Durbin-Watson adalah:

$d < d_L$  = menolak  $H_0$

$d > 4 - d_L$  = menolak  $H_0$

$d_U < d < 4 - d_U$  = tidak menolak  $H_0$

$d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$  = pengujian tidak meyakinkan

Banyaknya observasi minimum yang diperlukan sehubungan dengan tabel Durbin-Watson adalah 15. Alasannya adalah bahwa suatu sampel yang lebih kecil dari 15 observasi akan menjadi sulit ditarik kesimpulan yang pasti mengenai autokorelasi dengan memeriksa residual yang ditaksir. Penelitian ini menggunakan software STATA 13 sebagai alat analisis. Sementara itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas statistik (t-statistik dan f-statistik) pada *level of significance* sebesar 5 %.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek penelitian .**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto**

Jeneponto adalah sebuah kabupaten di Kota Makassar tepatnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Jenepoto terletak di ujung selatan bagian barat dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Bontusunggu, berjarak sekitar 91 km dari Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Joneponto memiliki wilayah seluas 74.979 ha atau 749,79 km<sup>2</sup> dan secara administratif terbagi menjadi 11 kecamatan yang terdiri dari 31 kelurahan dan 82 desa, dengan jumlah penduduk sebesar 353.287 jiwa.

Kecamatan terluas di Kabupaten Jeneponto adalah Kecamatan Bangkala Barat yang memiliki luas 152,69 km<sup>2</sup> atau 20,40% dari luas wilayah Kabupaten Jenepoto, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Arungkeke dengan luas 29,91 km<sup>2</sup> atau 3,97% dari luas wilayah Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan wilayah administrasi Kabupaten Jeneponto berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar di sebelah utara, sebelah selatan dengan laut Flores, sebelah barat dengan Kabupaten Takalar, dan sebelah timur dengan Kabupaten Bantaeng.

Penduduk Kabupaten Jenepono terus mengalami pertumbuhan tiap tahun. Selama periode 2008 – 2012 rata – rata pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 1,02 persen. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk laki – laki. Pada tahun 2012, penduduk Kabupaten Jenepono sebesar 348.138 jiwa dengan komposisi laki – laki sebanyak 169.025 jiwa dan perempuan sebanyak 179.113 jiwa. Sementara itu pada tahun 2010 pertumbuhan penduduk Kabupaten Jenepono merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 2,49 persen. Hal ini terjadi karena tahun 2010 merupakan tahun pelaksanaan sensus penduduk, sehingga jumlah penduduk yang tercatat merupakan jumlah penduduk riil sebagai hasil sensus penduduk.

Terkait dengan agama yang dipeluk penduduk Kabupaten Jenepono, mayoritas memeluk agama Islam, disusul dengan Protestan dan Katholik (lihat tabel 4.1) dan Binamu merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk muslim terbanyak.

**Tabel 4.1**  
**Penduduk menurut Kecamatan dan Agama Kabupaten Jenepono**  
**tahun 2012**

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha
1	Bangkala barat	35.248	12			
2	Bangkala	25.049	5			
3	Tamalatea	40.754	6	4	-	-
4	Bontoramba	34.986	-	-	-	-
5	Binamu	51.791	71	9	2	-

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha
6	Turatea	29.179	-	-	-	-
7	Kelara	26.695	-	-	-	-
8	Rmbia	18.687	-	-	-	-
9	Arungkeke	18.954	-	-	-	-
10	Batang	19.501	-	-	-	-
11	Tarawang	22.492	-	-	-	-
12	Jumlah	323.336	94	13	2	0

Sumber: BPS Jeneponto 2012

#### 4.1.2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial atau output nasional negara. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi terjadi apabila batas kemungkinan produksi (*production-possibility frontier/PPF*) bangsa bergeser ke luar (Samuelson, 2004: 249). Pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan produksi barang dan jasa (Sukirno, 2006: 09).

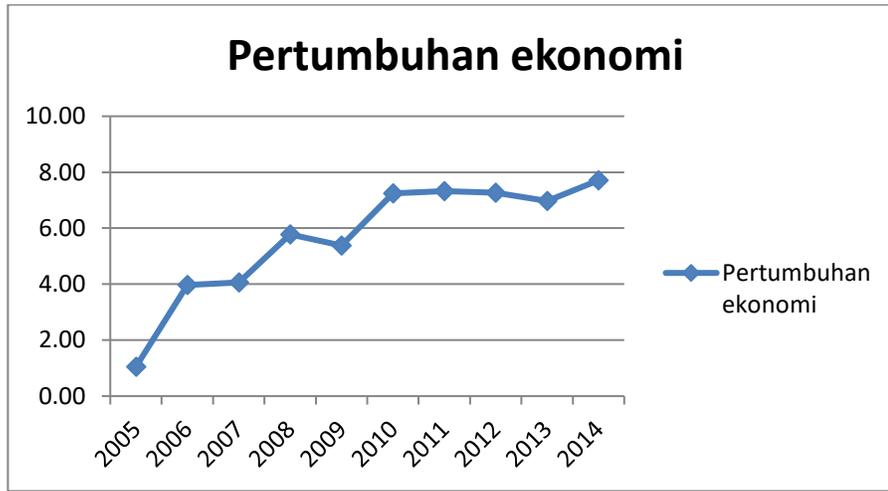
Laju Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan perubahan angka PDB setiap tahunnya. Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupu atas dasar harga kostan. PDB pada skala

regional ditunjukkan dengan PDRB. Produk Domestik Bruto (PDRB) adalah nilai total produk suatu barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dan dalam periode waktu tertentu. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (Bank Indonesia, 2016). Berikut tabel laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto periode tahun 2005-2012:

**Tabel 4.2**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2005-2014**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB atas dasar harga konstan (Juta Rp)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
<b>2005</b>	688.893,64	1,05
<b>2006</b>	716.236,08	3,97
<b>2007</b>	745.302,57	4,06
<b>2008</b>	788.378,73	5,78
<b>2009</b>	830.779,96	5,38
<b>2010</b>	891.052,98	7,25
<b>2011</b>	956.277,76	7,32
<b>2012</b>	1.025.837,01	7,27
<b>2013</b>	1,097,348.84	6,97
<b>2014</b>	4.764.308,96	7,71
<b>Rata-rata</b>		<b>5.676</b>

Sumber: BPS Jeneponto 2005-2014 (data diolah)



Sumber: BPS Jeneponto 2016 (data diolah)

**Gambar 4.1**

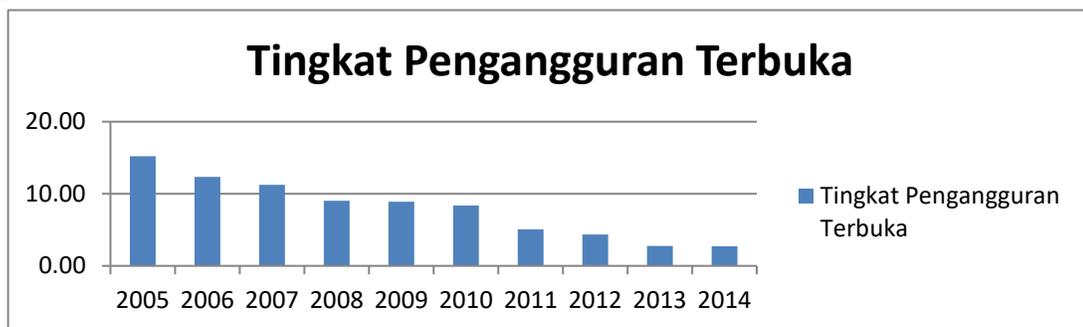
**Perkembangan pertumbuhan ekonomi kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014**

Gambar di atas menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto periode 2005-2014. Selama periode tahun 2005 – 2012 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto selalu mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun pada tahun 2009, 2012, dan 2013 perekonomian Jeneponto sempat melambat ditandai dengan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi, yaitu sebesar 5,38 persen pada tahun 2009, 7,27 pada tahun 2012, dan 6,97 pada tahun 2013. Faktor yang dianggap berpengaruh terhadap perlambatan itu adalah kondisi ekonomi global yang pada tahun 2009 dan 2012 yang berkejang. Pada tahun 2014 perekonomian Kabupaten Jeneponto mulai membaik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar 7,71 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi mempunyai rata – rata 5,76 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi ada tahun 2014 yaitu 7,71 dan terendah pada tahun 2005 yaitu 1,00. Secara keseluruhan, dapat diambil kesimpulan

bahwa selama tahun 2005-2014 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jenepono terus mengalami peningkatan.

#### 4.1.3. Perkembangan Kondisi Pengangguran Kabupaten Jenepono Tahun 2005-2014

Pengangguran merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran sering menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang, sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Jika pengangguran di suatu negara relatif tinggi, maka akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (BPS, 2016). Berikut tabel kondisi pengangguran di Kabupaten Jonepono periode 2005-2014:



Sumber: BPS Jenepono (data diolah)

**Grafik 4.1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Jenepono tahun 2005-2014**

Gambar 4.2. menunjukkan kondisi pengangguran di Kabupaten Jeneponto dari tahun 2005-2014 mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh BPS, pada tahun 2005 tingkat pengangguran terbuka mencapai nilai 15.20 persen, kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya yaitu sebesar 12.32 persen, dan terus mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Rata-rata tingkat pengangguran terbuka selama periode 2005-2014 adalah 7.996, dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tahun 2005 yaitu 15.20 persen, dan terendah pada tahun 2014 yaitu 2.70. Terus menurunnya tingkat pengangguran di Kabupaten Jeneponto menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan.

#### **4.1.4. Perkembangan I-HDI Kabupaten Jeneponto Tahun 2005-2014**

Pembangunan manusia adalah proses pembangunan yang bertujuan agar mampu memiliki lebih banyak pilihan, khususnya dalam pendapatan, kesehatan dan pendidikan. I-HDI merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia di mana teori dan konsepnya berdasarkan pada *maqashid syariah*. Imam al-Syatibi mendeskripsikan *maqashid syariah* dari lima dimensi pemeliharaan kebutuhan dasar, yaitu dengan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. I-HDI dibangun berdasarkan pada indikator-indikator yang mencerminkan kelima dimensi *maqashid syariah* tersebut. Dimensi *ad-dien* direpresentasikan oleh angka kriminalitas, dimensi *an-Nafs* direpresentasikan oleh angka harapan hidup, dimensi *al-'aql* direpresentasikan oleh angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, dimensi *an-nasl* direpresentasikan oleh angka kelahiran total dan angka kematian bayi.

Sedangkan dimensi *al-maal* direpresntasikan oleh angka GDP per kapita, Indeks Gini dan Indeks Kedalaman Kemiskinan, namun indeks Gini tidak digunakan sebagai salah satu indikator untuk menghitung dimensi *al-Maal*, karena ketersediaan data. Penjelasan dari kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Hifdzu Ad-Dien*

Untuk mengukur dimensi *hifdzu ad-dien*, dibentuk *index ad-dien* dengan menggunakan indikator yang dapat mencerminkan dari dimensi *ad-dien*. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi *hifdzu ad-dien* adalah data angka kriminalitas karena dapat dipakai sebagai salah satu cerminan terhadap pelaksanaan salah satu ibadah terpenting dalam rukun Islam yaitu shalat (Rafsanjani, 2014). Hal ini tertuang dalam al- Qur'an surat *al-Ankabut* ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

*Utlu mā uḥiya minal kitābi wa aqimi 's-ṣalāta tanhā 'anil-faḥsyā 'I wa 'l-munkari wala zikru 'l-Lāhi 'akbaru wa 'l-Lāhu y'alamu mā taṣna 'ūn(a).*

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2012: 401)

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Orang yang shalat menunjukkan ketaatan kepada Allah, sehingga tidak akan melakukan tindakan kriminalitas. Berdasarkan pada hal itu, maka angka kriminalitas dapat digunakan sebagai indikator yang mewakili dimensi *ad-dien*.

## 2. *Hifdzu an-Nafs*

Indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi *hifdzu an-nafs* pada penelitian ini adalah data angka harapan hidup. Penggunaan indikator ini sudah cukup untuk mengukur dimensi *Hifdzu an-Nafs* yang mewakili dimensi kesehatan, baik nasional maupun internasional. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengukur pemeliharaan terhadap jiwa, yang merupakan salah satu dimensi dari I-HDI, cukup dengan menggunakan indikator angka harapan hidup di suatu wilayah yang menjadi obyek penelitian (Rafsanjani, 2014).

## 3. *Hifdzu al-'Aql*

Untuk dapat memahami alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*) dan ajaran agama dalam Al-Qur'an dan Hadist (ayat-ayat *qauliyah*) manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan, maka manusia tidak akan dapat memahami dengan baik kehidupan ini sehingga akan mengalami kesulitan dan penderitaan. Untuk mengukur dimensi *al-'aql*, dalam penelitian ini digunakan dua gabungan indikator yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, kedua indikator tersebut juga dipakai dalam perhitungan HDI yang mewakili dimensi pengetahuan.

## 4. *Hifdzu an-Nasl*

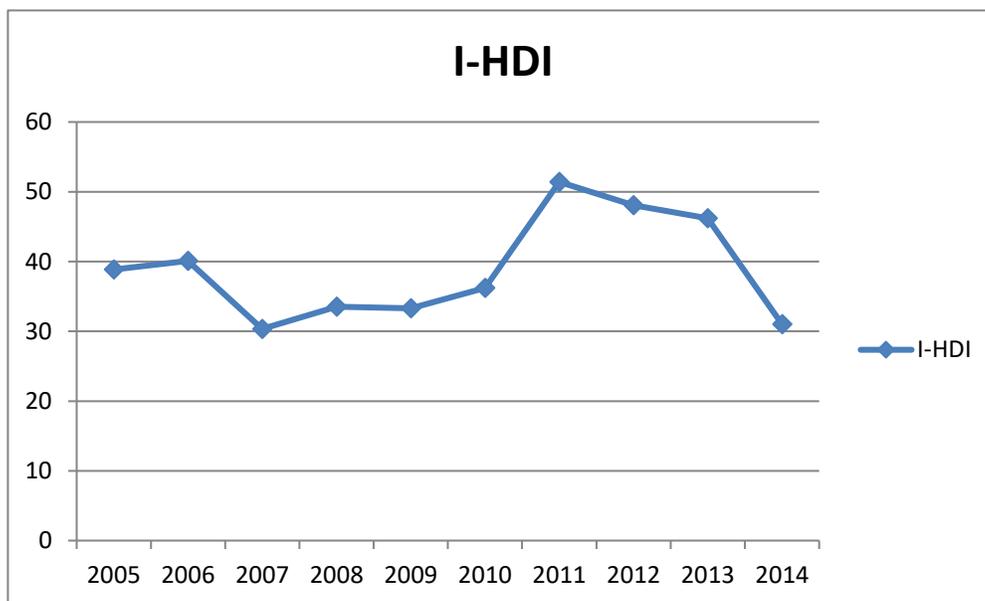
Untuk mengukur dimensi *an-Nasl* dalam penelitian ini digunakan gabungan dua indikator yaitu angka kelahiran total dan angka kematian bayi. Kedua indikator tersebut dapat dipakai sebagai gambaran terhadap pemeliharaan keturunan. Sebagai salah satu indikator untuk mengukur dimensi *an-Nasl*, angka kelahiran total masih dinilai kurang karena hanya mengukur rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita

selama usia masa suburnya, tapi tidak memperhatikan apakah anak yang dilahirkan tersebut adalah hasil dari pernikahan yang sah menurut Islam.

#### 5. *Hifdzu al-Maal*

Perhitungan dimensi pendapatan pada HDI hanya menggunakan pengeluaran per kapita, berbeda dengan I-HDI yang menggunakan tiga indikator untuk menghitung dimensi *al-Maal* yaitu: Pengeluaran per kapita, indeks gini, dan indeks kedalaman kemiskinan. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan dua gabungan indikator, yaitu pengeluaran per kapita dan indeks kedalaman kemiskinan.

Perkembangan I-HDI di Kabupaten Jeneponto, provinsi Sulawesi Selatan periode 2005-2014 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.2.**

**Perkembangan I-HDI di Kabupaten Jeneponto periode 2005-2014**

Sumber: BPS Jeneponto (data diolah)

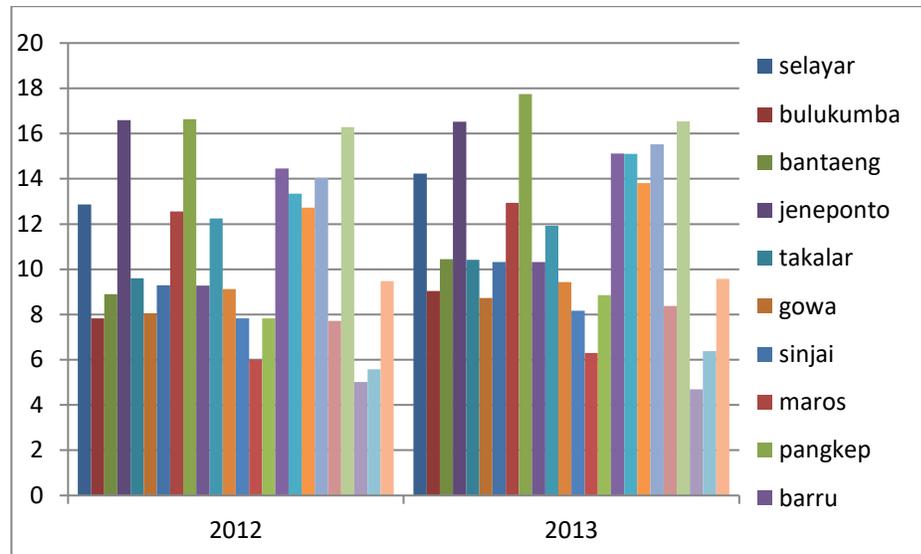
Gambar 4.3 menunjukkan bahwa I-HDI di kabupaten Jeneponto memiliki angka yang fluktuatif. I-HDI di Kabupaten Jeneponto mengalami penurunan pada tahun 2007, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011 namun mengalami penurunan lagi pada tahun 2012, dan 2013. I-HDI Kabupaten Jeneponto memiliki angka tertinggi pada tahun 2011 sebesar 51,41 sedangkan angka terendah sebesar 30,34 pada tahun 2007. Berdasarkan 4 Kriteria Status Pembangunan Manusia, I-HDI Kabupaten Jeneponto setiap tahun masih tergolong pada kriteria menengah ke bawah-rendah, yaitu antara 30-50.

#### **4.1.5. Perkembangan Kondisi Kemiskinan Kabupaten Jeneponto Tahun 2005-2014**

Masalah kemiskinan selalu menjadi topik yang hangat diperbincangkan, hal ini dikarenakan masalah kemiskinan hampir dialami oleh setiap negara di dunia, dan tak terkecuali negara Indonesia. Kemiskinan berarti tidak cukupnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar untuk menjaga keberlangsungan kehidupan (*standard of living*).

Menurut Imam Al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, orang miskin adalah orang yang memiliki harta, namun tidak mencukupi baginya. Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqh Sunnah* menyamakan istilah bagi fakir dan miskin, yaitu mencakup golongan orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, minuman, tempat tinggal dan kendaraan. Jadi, kemiskinan dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi pada masyarakat yang dianggap tidak mampu

untuk memenuhi suatu standar minimum kehidupan yang layak (Mawardi dan Widiastuti, 2015:49).



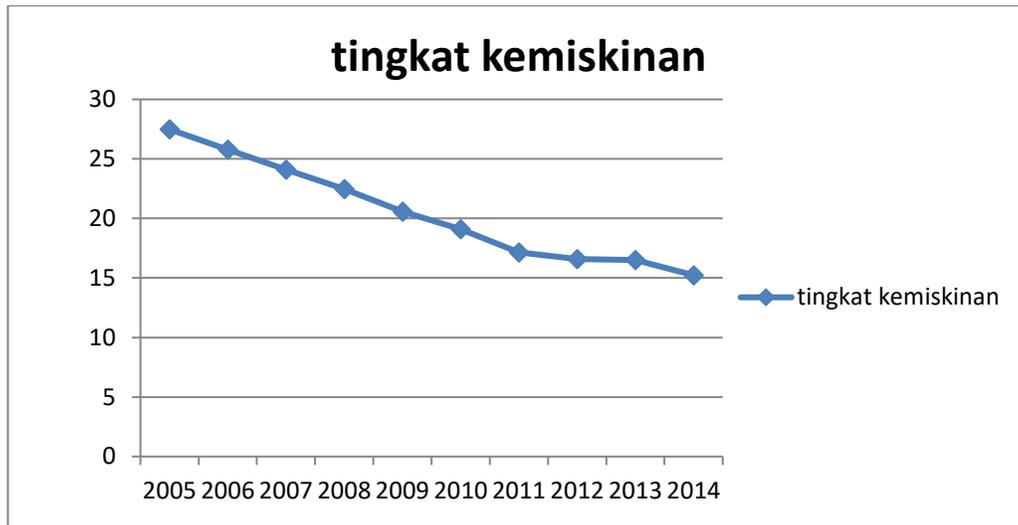
Sumber: BPS Jeneponto 2015 (data diolah)

**Grafik 4.2**

**Tingkat kemiskinan menurut kabupaten/kota di Sulawesi Selatan  
Tahun 2012-2013**

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah tertinggal di Provinsi Sulawesi Selatan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Selama dua tahun berturut-turut yaitu selama tahun 2012 hingga 2013 Kabupaten Jeneponto menjadi Kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi diantara 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.2. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat

pada tahun 2012 angka kemiskinan di Kabupaten Jeneponto mencapai 16,59 persen, dan pada tahun 2013 mencapai angka 16,52 persen.



Sumber: BPS Jeneponto, 2016 (data diolah)

**Gambar 4.3**

#### **Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014**

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa selama periode 2005-2014 tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto menurun secara signifikan, namun masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan. Menurunnya tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun menggambarkan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Kabupaten Jeneponto.

#### **4.2. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan I-HDI terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten

Jenepono tahun 2005-2014. Proses tabulasi dilakukan ke dalam bentuk formulasi data excel sesuai dengan variabel data yang sesuai dengan kebutuhan. Tahap selanjutnya, data yang telah siap dalam bentuk excel diolah ke dalam program STATA 13 dengan teknik analisis regresi linier berganda data *time series* dengan tingkat signifikansi 5%. Sebelum analisis dilakukan berikut ditampilkan nilai rata-rata indikator:

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Kemiskinan	10	20.503	4.289628	15.23	27.48
PE	10	5.676	2.122704	1.05	7.71
TPT	10	7.996	4.222983	2.7	15.2
IHDI	10	38.909	7.443847	30.34	51.41

Sumber: hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi STATA 13

#### Gambar 4.4

#### Statistik deskriptif

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas, kemiskinan memiliki nilai minimum sebesar 15,23 dan nilai maksimumnya sebesar 27,48 dengan nilai rata-rata sebesar 20,503. Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum sebesar 1,05 dan nilai maksimum sebesar 7,71 dengan nilai rata-rata sebesar 5,676. Tingkat Pengangguran terbuka memiliki nilai minimum sebesar 2,7 dan nilai maksimum sebesar 15,2 dengan nilai rata-rata 7,996. *Islamic Human Development Index* memiliki nilai minimum sebesar 30,34 dan nilai maksimum sebesar 51,41 dengan nilai rata-rata sebesar 38,909

### 4.3. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan metode OLS (*ordinary least square*) yang sebelumnya dilakukan uji statistik yang meliputi uji F, uji t, dan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan STATA 13 dengan data yang telah diolah sebelumnya.

#### 4.3.1. Uji Signifikansi

##### 4.3.1.1 Uji f-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk menguji apakah variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran dan I-HDI secara simultan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014.

Hipotesanya sebagai berikut :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$  = tidak ada pengaruh

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$  = ada pengaruh

Jika hasil dari perhitungan ternyata nilai f hitung < f tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jika terjadi keadaan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi model regresi tidak berhasil menerangkan variabel bebasnya. Sebaliknya, jika f hitung > f tabel atau  $(\text{Prob} > F) < \alpha$   $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variasi variabel bebasnya.

Source	SS	df	MS			
Model	159.979119	3	53.326373	Number of obs =	10	
Residual	5.62909112	6	.938181853	F( 3, 6) =	56.84	
				Prob > F	= 0.0001	
				R-squared	= 0.9660	
				Adj R-squared	= 0.9490	
Total	165.60821	9	18.4009122	Root MSE	= .9686	

Kemiskinan	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
PE	-.5440649	.3793893	-1.43	0.202	-1.472397	.3842674
TPT	.7398578	.1970387	3.75	0.009	.2577214	1.221994
IHDI	-.0040539	.047126	-0.09	0.934	-.1193672	.1112593
_cons	17.83294	4.450103	4.01	0.007	6.943934	28.72195

Sumber: Hasil pengolahan data dengan aplikasi STATA 13

#### **Gambar 4.5** **Hasil Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan Gambar 4.5, output di atas adalah  $(\text{Prob}>F) = 0.0001$  atau  $(\text{Prob}>F) < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menandakan semua variabel independen (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan I-HDI) secara bersama-sama (simultan) mampu menjelaskan atau berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (kemiskinan).

#### **4.3.1.2. Uji t-Statistik**

Fungsi uji t (*t-test*) adalah untuk menentukan signifikan suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal ini rumus yang digunakan sebagai berikut:

Hipotesis ditetapkan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_{1*} = 0 = \text{tidak ada pengaruh}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 = \text{ada pengaruh}$$

Apabila  $(t \text{ hitung}) < (t \text{ tabel})$  atau  $p\text{-value} > \alpha$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $(t \text{ hitung}) > (t \text{ tabel})$  atau  $p\text{-value} < \alpha$ , maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil dari estimasi pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa:

1. Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan dengan tidak signifikan yang ditunjukkan dari  $(P > t)$   $0.202 > 0.05$  dan koefisien regresi sebesar  $-0.5440649$  maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai  $(P > t)$   $0,009 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Jeneponto. Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka sebesar  $.7398578$  berarti ketika tingkat pengangguran terbuka naik satu satuan, maka angka kemiskinan akan naik sebesar  $.6375924$  satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tidak berubah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

3. *Islamic Human Development Index* memiliki nilai ( $P > t$ )  $0,934 > 0,05$  sehingga I-HDI secara parsial berpengaruh tidak signifikan. Koefisien regresi I-HDI sebesar  $-0,0040539$  maka dapat disimpulkan bahwa I-HDI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

#### **4.3.1.3. Analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**

Nilai R-squared = 0,9660 yang berarti 96,6% variasi dari nilai variabel kemiskinan (variabel dependent) dapat dijelaskan secara total oleh variasi nilai dari variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan *Islamic Human Development Index* (variabel independen), sedang sisanya 3,4% dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

#### **4.3.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **4.3.2.1. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel eksogen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance* dan yang kedua dengan melihat korelasi antara variabel eksogen. Uji multikolinearitas model regresi untuk variabel endogen kemiskinan melalui nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance* yang disajikan pada Tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Nilai VIF dan Tolerance**

Variabel	VIF	Tolerance	Intrepretasi Hasil	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	6,64	0,1505	Nilai VIF < 10 Nilai <i>tolerance</i> > 0,10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pengangguran	6,22	0,1607	Nilai VIF <10 Nilai <i>tolerance</i> > 0,10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
I-HDI	1,18	0,8470	Nilai VIF < 10 Nilai <i>tolerance</i> > 0,10	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan aplikasi STATA 13

Berdasarkan hasil tersebut nilai VIF dari masing-masing variabel dari tingkat <10 dan nilai *tolerance* >0,10, sehingga tidak mengindikasikan terjadinya multikolinearitas.

#### 4.3.2.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pada penelitian ini, pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan/ cook-Weisberg.

```
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of Kemiskinan

chi2(1)      =      1.06
Prob > chi2  =      0.3026
```

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan menggunakan aplikasi STATA 13

#### Gambar 4. 6

#### Uji Breusch-Pagan/cook-Weisberg

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan/ cook-Weisberg, dimana nilai  $\text{Prob} > \chi^2 = 0.3026$  lebih besar dari alfa (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

#### 4.3.2.3. Uji Autokorelasi

Menurut Buckland dan Kendall dalam Gujarati (1991:201), autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*) atau menurut ruang (seperti dalam data *cross section*). Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dapat dilihat dari nilai uji breusch-Godfrey (BG) test / LM test, dengan hipotesis:

H0: tidak ada autokorelasi

H1: ada autokorelasi

Keputusan: tolak H0, jika p-value  $< 0,05$

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags(p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.577	1	0.4474

H0: no serial correlation

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan menggunakan aplikasi STATA 13

#### Gambar 4.7

#### Hasil Uji Breusch-Godfrey/LM

Hasil estimasi pada Gambar 4.7 di atas menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,4474 > 0,05$  yang berarti H0 diterima yaitu tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3.26.4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan karena data yang diuji dengan statistik parametrik harus berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Shapiro-wilk and Shapiro-francia test for normality*, berikut hasil uji *Shapiro-wilk and Shapiro-francia*:

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
e	9	0.89533	1.538	0.752	0.22616

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan aplikasi STATA 13

#### Gambar 4.8

#### Uji *Shapiro-wilk and Shapiro-francia*

Hipotesis:

H0: *error term* terdistribusi normal.

H1: *error term* tidak terdistribusi normal

Dimana, ketika nilai Prob>z lebih kecil dari alfa ( $\alpha$ ), maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Untuk pengujian di atas nilai Prob>z = 0.17535, maka dapat disimpulkan bahwa residual (e) terdistribusi secara normal.

#### **4.4. Pembahasan**

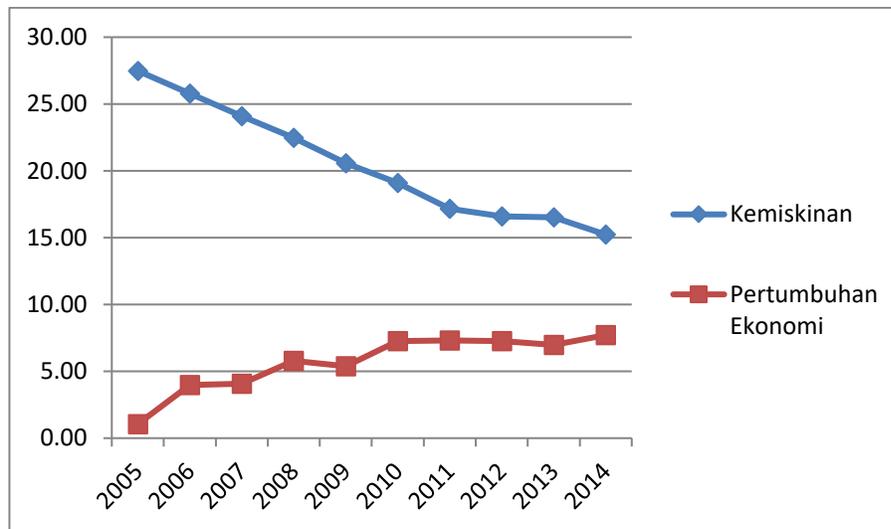
##### **4.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Hasil uji t untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto periode 2005 sampai 2014. Hal tersebut terbukti dengan nilai *P value* sebesar 0,202 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) dan nilai koefisien regresi sebesar -.5440649 membuat hasil pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Jeneponto periode 2005-2014.

Hipotesis dari peneliti adalah adanya pengaruh negatif signifikan antara Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap Kemiskinan adalah negatif tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti tidak diterima dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak dapat menjelaskan dengan baik pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014.

Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin, dan penelitian yang dilakukan oleh Ayula Candra (2012) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan hasil negatif signifikan terhadap kemiskinan di

JawaTengah. Hasil negatif menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin besar akan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskin berkurang.



Sumber: BPS Jeneponto 2016 (data diolah)

**Gambar 4.9**  
**Persentase Tingkat kemiskinan dan Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2005-2014**

Gambar 4.9 yang menunjukkan bahwa meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto tidak selalu diiringi dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Pada tahun 2009, 2012 dan 2013 menurunnya pertumbuhan ekonomi malah diiringi dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan ketidaksignifikan pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi penurunan jumlah penduduk miskin yang dapat dilihat berdasarkan data BPS.

Hal ini disebabkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan yang ditunjukkan oleh tingginya angka indeks keparahan kemiskinan jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan, artinya terdapat kesenjangan pada pengeluaran per kapita diantara penduduk miskin dan mengindikasikan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Berikut ditampilkan indeks keparahan kemiskinan kabupaten Jeneponto:

**Tabel 4.4**

**Indeks Keparahhan Kemiskinan Kabupaten Jeneponto tahun 2010-2014**

<b>Tahun</b>	<b>P2</b>
2010	0,74
2011	0,75
2012	0,68
2013	0,61

Sumber: BPS Jeneponto 2016 (data diolah)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Karl max menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan yang semakin timpang. Kaum Neo Marxist juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarinya kemiskinan, yaitu terdapat jurang antara si miskin dan si kaya (Todaro, 2004:92), hal ini sejalan dengan firman Allah pada surat *al-Hasyr* ayat 7, yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ  
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

*Mā 'afā'a-Llahu 'alā rasūlihi min 'ahli'l-qurā faliLāhi wa li'r-rasūlihi wa lizi'l-qurbā wa'l-yatāmā wa'l-masākīni wabni's-sabīli kay lā yakūna dūlata bayna'l-agniyāi wa mā 'ātākumu'r-rasūlu fakhuzūhu wa mā nahākum 'anhu fantahū wattaqu'l-Laha inna'l-Laha syadīdu'l-'iqab.*

Artinya: harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk dari beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu,. Apa yang diberikan Rasul kepada kamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya. (Departemen Agama RI, 2010:546)

Ayat diatas menekankan perintah untuk mendistribusikan kekayaan kepada orang-orang yang mengalami kekurangan harta, karena Islam tidak menghendaki terkonsentrasinya harta hanya kepada orang-orang kaya saja, tetapi harus merata.

#### 4.4.2. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Dari hasil uji t untuk variabel pengangguran diperoleh hasil bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jenepono periode 2005-2014. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan nilai *pvalue* sebesar 0,009 dan nilai koefisien sebesar .7398578 yang berarti jika pengangguran naik satu satuan, maka akan menyebabkan nilai kemiskinan naik sekitar .7398578 satuan, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tidak berubah. Hasil positif signifikan ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

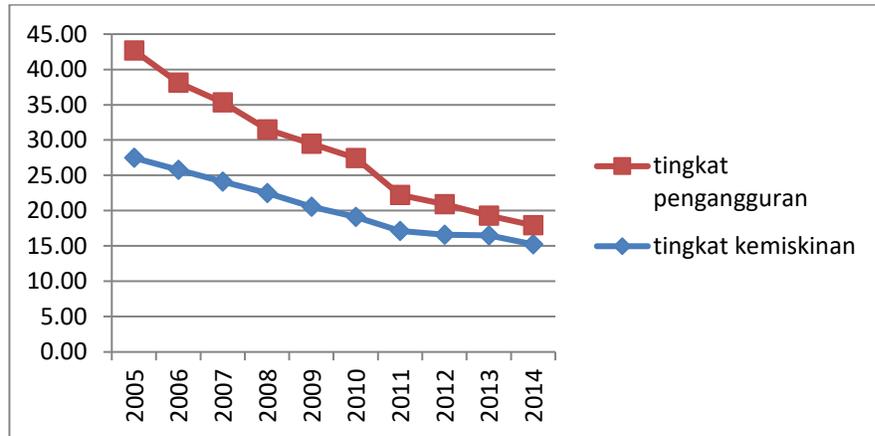
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adit Agung Prastyo (2010) dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 Kab/Kota Jawa Tengah, tahun 2003-2007)*” yang menyatakan bahwa variabel pengangguran memberikan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa setiap penurunan tingkat pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan. Jika banyak yang mendapatkan pekerjaan, maka pendapatan yang didapatkan akan bertambah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur’an surat *An-Naba* ayat 11 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

*Wa ja’alnannahāra ma’āsyā*

Artinya: “Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”. (Departemen Agama RI, 2012: 582)

Sebaliknya, terbatasnya penyerapan tenaga kerja adalah satu manivestasi utama sekaligus faktor penyebab rendahnya taraf hidup masyarakat di negara berkembang. Penyerapan tenaga kerja yang rendah akan menyebabkan pengangguran yang berakibat pada rendahnya penyerapan sumber daya, dan pada akhirnya menyebabkan kemiskinan (Todaro, 2000:67-68). Hasil positif signifikan pada variabel pengangguran terhadap kemiskinan ini dapat dibuktikan pada gambar berikut:



Sumber: BPS Jeneponto 2016 (data diolah)

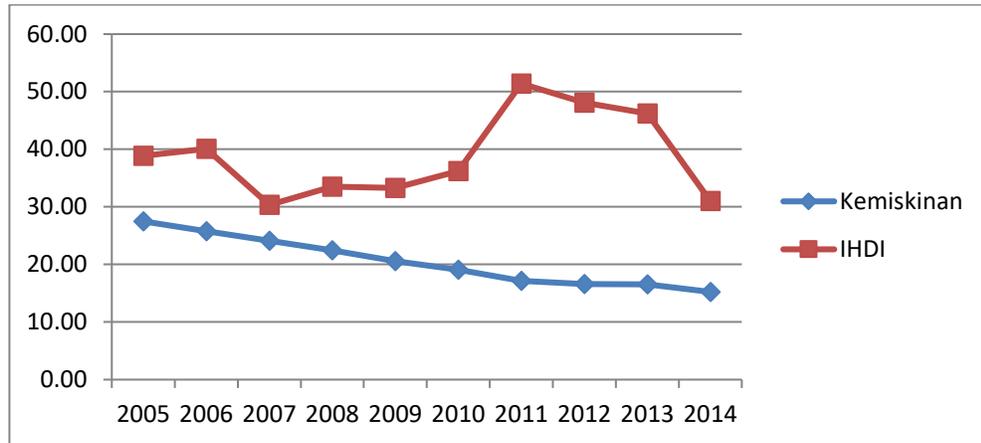
**Gambar 4.10**

**Persentase tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014**

Pada Gambar 4.1 terlihat jelas bahwa selama periode 2005-2014 di Kabupaten Jeneponto tingkat pengangguran terus mengalami penurunan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan, hasil penelitian sesuai dengan data dari BPS yang menunjukkan tren menurun pada periode tahun 2005-2014.

**4.4.3. Pengaruh I-HDI terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan uji t, variabel I-HDI memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* sebesar 0,934 dan nilai koefisien sebesar -.0040539. Jika dilihat ada hal unik yang terjadi di daerah penelitian ini, berdasarkan pada gambar 4.11 I-HDI, yaitu setiap penurunan I-HDI diikuti dengan penurunan kemiskinan.



Sumber: BPS Jeneponto 2016 (data diolah)

**Gambar 4.11**

**Persentase I-HDI dan Kemiskinan Kabupaten Jenepoto 2005-2014**

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima Sukmaraga (2011) yang menyimpulkan bahwa IPM menunjukkan hubungan negatif signifikan, artinya setiap peningkatan angka Indeks Pembangunan Manusia akan berakibat pada produktivitas kerja dari penduduk, sehingga akan meningkatkan perolehan pendapatan dan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Namun pada penelitian ini variabel I-HDI memiliki hasil yang negatif tidak signifikan. Hasil tidak signifikan ini disebabkan oleh standar kemiskinan yang dipakai murni dari standar pendapatan semata; sedangkan, komponen kemiskinan moneter atau kemiskinan berdasarkan pendapatan hanya ada dua dan komponen lain tidak bisa langsung dikaitkan dengan kemiskinan moneter; oleh sebab itu I-HDI lebih tepat memotret kemiskinan yang dikaji dari sudut pandang multidimensional.

Berdasarkan pada angka kriminalitas yang menjadi penyusun dimensi *ad-dien*, angka kriminalitas Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan hanya mengalami penurunan selama 2 tahun dari 10 tahun, sedangkan mayoritas penduduk kabupaten Jeneponto memeluk agama Islam, dan angka kriminalitas merupakan data yang digunakan untuk mencerminkan salah satu ibadah terpenting dalam rukun Islam yaitu shalat, seperti yang dijelaskan dalam surat *al-Ankabut* ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

*Utlu mā uḥiya minal kitābi wa aqimi 's-ṣalāta tanhā 'anil-faḥsyā 'I wa 'l-munkari wala žikru 'l-Lāhi 'akbaru wa 'l-Lāhu y'alamu mā taṣna 'ūn(a).*

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur’an) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2012: 401)

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sedangkan angka kriminalitas di Kabupaten Jeneponto setiap tahunnya meningkat, ini mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat Kabupaten Jeneponto dalam menjalankan perintah Allah.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan dan analisis dari pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan *Islamic Human development Index* terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan *Islamic Human Development Index* secara simultan (bersama-sama) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014.
2. Variabel Pengangguran secara parsial berpengaruh positif signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan *Islamic Human Development Index* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014

#### 5.2. Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dengan memperkecil ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan tidak semakin bertambah.
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja, sehingga banyak tenaga kerja yang akan terserap dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Pemerintah diharapkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan cara melakukan program pemberantasan buta huruf, karena tingginya angka melek huruf di Kabupaten Jenepono menunjukkan perkembangan potensi intelektual sekaligus kontribusi masyarakat terhadap pembangunan daerah. Mengurangi tingkat kriminalitas, karena tingkat kriminalitas di Kabupaten Jenepono cukup tinggi sedangkan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, AditPrastyo, 2010. *AnalisisFaktor-Faktor yang MempengaruhiKemiskinan (StudiKasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Skripsi.FakultasEkonomiUniversitasDiponegoro Semarang.
- Ahmad, Ausaf, 2000 . *Economic Developmen t In Islamic Perspective Revisited Review Of Islamic Economic*.
- Anshori, Muslich& Sri Iswati. 2009. *MetodologiPenelitianKuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Amin, Dkk., *A New Comprehensive Approach to Measuring Human Development*. Department of Economic, International Islamic UniversityMalaysia.
- Anto, MH., 2009. *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI ) to Measure Development in OIC Countries*.
- Anindiarti. 2013. *PengaruhPertumbuhanEkonomi, KetimpanganDistribusiPendapatanTerhadap Tingkat K emiskinan di Indonesia*. Skripsi.FakultasEkonomiUniversitasAirlangga Surabaya
- Arif, Situa. 1994. *MetodologiPenelitianEkonomi*. Jakarta: UI Press.
- Ayula, Benediktus&DitaYuniar.2012. *KeterkaitanPertumbuhanEkonomidanPendapatanPerkapitaterhadapKemisk inanProvinsiJawa Tengah Tahun 2003-2010*.
- BadanPusatStatistik Sulawesi Selatan. 2015. Online. (<http://www.bps.sulsel.go.id/>, diaksesMaret 2016).
- BadanPusatStatistikKabupatenJeneponto. *KabupatenJeneponto Dalam Angka 2009*. Makassar: BadanPusatStatistikKabupatenJeneponto
- \_\_\_\_\_ *KabupatenJeneponto Dalam Angka 2010* . Makassar: BadanPusatStatistikKabupatenJeneponto
- \_\_\_\_\_ *KabupatenJeneponto Dalam Angka 2011* . Makassar: BadanPusatStatistikKabupatenJeneponto
- \_\_\_\_\_ *KabupatenJeneponto Dalam Angka 2012* . Makassar: BadanPusatStatistikKabupatenJeneponto
- \_\_\_\_\_ *KabupatenJeneponto Dalam Angka 2013* . Makassar: BadanPusatStatistikKabupatenJeneponto
- \_\_\_\_\_ *KabupatenJeneponto Dalam Angka 2014* . Makassar: BadanPusatStatistikKabupatenJeneponto

- Backer, S. Garry. 1993. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis With Special Reference to Educational* 3<sup>rd</sup> Edition . The University of Chicago Press: Landon.
- Chapra M (1992). “*Islam and the Economic Challenge* ”, The Islamic Foundation and International Institute of Islamic Thought, London and Herndon.
- Darfanto, Rio. 2011. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an ke Arab Latin dan Terjemahan*. Jakarta: Lutan Lestari
- Gujarati, D. Amodar N. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Ketiga. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Hapsari & Herianingrum, 2014. *Maqashid Index, a Succes Indicator of The Social Economic Development*.
- Jusmaliani, Muhammad Soekarni. 2005. *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hamdani S, Nisar H, Shah AH. 2006. “ *Human Resource Management in an Islamic Society*”, Izmir University, Turkey.
- Hariadi, Dk. 2009. *Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas*.
- Hermanto, Siregar dan Dwi Wahyuniarti. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*.  
[http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS\\_2008\\_MAK3.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf)
- Huda, Nuruldkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Iqbal, Nasir. 2011. *The Impact of Human Capital on Urban Poverty: The case of Sagordha City. Journal of Sustainable Development* Vo. 4 No. 1. Online. ([www.ccsenet.org/jsd](http://www.ccsenet.org/jsd))
- Jazzy. 2010. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2000-2007*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
- Jhingan, M. L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan kebijakan*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Luthfi. 2011. *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, rasio gini, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur tahun 2005-2009* . Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
- Manan, Abdul. Tanpa Tahun. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam* . Terjemahan oleh M. Nastangin 1997. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Mawardi, Imron dan Tika Widiastuti. 2015. *Kesejahteraan dan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan ke I. Surabaya: STAINA PRESS
- Naf'an. 2014. *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah* . Cetakan ke I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, Dan Pemberdayaan*, dalam buku Dewanta, Awan Setya, 1995. *Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Prasitiyo, 2014. *Pengaruh IPM, tingkat fertilitas, tingkat pengangguran, dan laju pertumbuhan ekonomi regional terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2004-2011*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
- Prima Sukmaraga, 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah* . Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Surabaya. (online) diakses 11 Juni 2016.
- P3EI. 2012. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Keempat.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Ekonomi Islam* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Keenam.
- Santoso, S. 2010. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* . Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Samuelson dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Ketujuh belas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sistem Informasi Rujukan Statistik (sirusa) Indonesia. Online. (<https://sirusa.bps.go.id/>, diakses April 2016)

Sukirno, Sadono. 2000. *MakroEkonomi Modern*. EdisiPertama. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.

\_\_\_\_\_. 2006. *MakroEkonomi Modern*. EdisiKetiga. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.

\_\_\_\_\_. 2006. *EkonomiPembangunan : Proses, Masalah, danDasar Kebijakan*. EdisiKedua. Jakarta: KENCANA PRENAMEDIA GROUP

Rafsanjani, Haqiqi. 2014 . *Analisis Islamic Human Development Index diIndonesia*. TesisFakultasEkonomidanBisnisUniversitasAirlangga Surabaya

Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di DuniaKetiga*. Jakarta : Erlangga.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2006. *Pembangunan Ekonomi* . Jilid 1 EdisiKesembilan. TerjemahanOlehHarisMunandar. Erlangga: Jakarta

*United Nations Development Programme*(UNDP). <http://www.undp.org> diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

Udaya R. Wagle. 2007. *Multidimensional Poverty: An Alternative Measurement Approach for the United States*. School of Public Affairs and Administration, Western University. West Michigan Ave, Kalamazoo.

Wongdesmiwati. 2009. *PertumbuhanEkonomidanPengentasanKemiskinan di Indonesia : AnalisisEkonometri*. [http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhanekonomidanpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-\\_analisis-ekonometri\\_.pdf](http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhanekonomidanpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-_analisis-ekonometri_.pdf). Diakses 16April 2016.

Yusuf Qardhawi, 2005. *Spektrum Zakat: Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Terj, Sari Narulita, Zikrul Hakim: Jakarta.

<http://www.bi.go.id/id/Default.aspx> diakses tanggal 19 September 2016

## LAMPIRAN

## Lampiran 1

Tahun	AK	AHH	AKB	AKT	AMH	RLS	PPP	P1	PE	TPT	kemiskinan
2005	58	69.00	36	2.3	86.40	9	2185.4	3.77	1.05	15.20	27.48
2006	74	69.30	34	2.6	87.28	9	3291.7	3.60	3.97	12.32	25.79
2007	96	64.50	41	2.8	87.72	9	3368.1	3.44	4.06	11.25	24.10
2008	124	64.50	43	2.9	86.86	9	5843.7	3.27	5.78	9.04	22.48
2009	219	64.90	38	2.7	88.57	10	5465.5	3.11	5.38	8.90	20.58
2010	197	65.09	31	2.6	89.16	12	8377.3	2.93	7.25	8.37	19.10
2011	75	70.20	29	2.6	89.48	12	8459.0	2.77	7.32	5.06	17.16
2012	89	70.45	25	2.4	90.10	12	8138.0	2.64	7.27	4.35	16.59
2013	93	70.45	22	2.4	91.53	12	8138.0	2.42	6.97	2.77	16.52
2014	107	65.39	24	2.3	92.20	12	8417.0	2.28	7.71	2.70	15.23

Sumber BPS KABUPATEN JENEPONTO

AK : Angka Kriminalitas

AHH : Angka Harapan Hidup

AKB : Angka Kematian Bayi

AKT : Angka Kelahiran Total

AMH : Angka Melek Huruf

RLS : Rata- rata Lama Sekolah

PPP : Pengeluaran Per Kapita

P1: Indeks Kedalaman Kemiskinan

PE : Pertumbuhan Ekonomi

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

## LAMPIRAN 2: PERHITUNGAN I-HDI

indeks ad -dien

Tahun	AK	ID
2005	58	1.000
2006	74	0.901
2007	96	0.764
2008	124	0.590
2009	219	0.000
2010	197	0.137
2011	75	0.894
2012	89	0.807
2013	93	0.783
2014	107	0.696

indeks an nasl

Tahun	AKT	AKB		
2005	2.3	36	35.9172	0.66752
2006	2.6	34	33.9116	0.571687
2007	2.8	41	40.8852	0.904907
2008	2.9	43	42.8753	1
2009	2.7	38	37.8974	0.76214
2010	2.6	31	30.9194	0.42871
2011	2.6	29	28.9246	0.333392
2012	2.4	25	24.94	0.142996
2013	2.4	22	21.9474	0
2014	2.3	24	23.9448	0.095442

indeks maal

Tahun	PPP		P1		DEI
2005	2185.4	0	3.77	1	0.5
2006	3291.7	0.1763	3.60	0.88	0.53
2007	3368.1	0.1885	3.44	0.77	0.48
2008	5843.7	0.583	3.27	0.66	0.62
2009	5465.5	0.5228	3.11	0.55	0.53
2010	8377.3	0.9869	2.93	0.43	0.71
2011	8459.0	1	2.77	0.33	0.66
2012	8138.0	0.9488	2.64	0.24	0.59
2013	8138.0	0.9488	2.42	0.09	0.52
2014	8417.0	0.9933	2.28	0	0.49

indeks an-nafs

Tahun	AHH	
2005	69.00	0.756
2006	69.30	0.807
2007	64.50	0.000
2008	64.50	0.000
2009	64.90	0.067
2010	65.09	0.099
2011	70.20	0.958
2012	70.45	1.000
2013	70.45	1.000
2014	65.39	0.150

indeks aql

Tahun	AMH		RLS	IA
2005	86.40	0	9	0
2006	87.28	0	9	0.075
2007	87.72	0	9	0.113
2008	86.86	0	9	0.039
2009	88.57	0.333	10	0.297
2010	89.16	1	12	0.568
2011	89.48	1	12	0.595
2012	90.10	1	12	0.649
2013	91.53	1	12	0.772
2014	92.20	0.896	12	0.7959

IHDI

38.87  
40.09  
30.34  
33.52  
33.31  
36.22  
51.41  
48.09  
46.22  
31.02

**LAMPIRAN 3: HASIL REGRESI**

```
. reg Kemiskinan PE TPT IHDI
```

Source	SS	df	MS	Number of obs =	10
Model	159.979119	3	53.326373	F( 3, 6) =	56.84
Residual	5.62909112	6	.938181853	Prob > F =	0.0001
Total	165.60821	9	18.4009122	R-squared =	0.9660
				Adj R-squared =	0.9490
				Root MSE =	.9686

Kemiskinan	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
PE	-.5440649	.3793893	-1.43	0.202	-1.472397	.3842674
TPT	.7398578	.1970387	3.75	0.009	.2577214	1.221994
IHDI	-.0040539	.047126	-0.09	0.934	-.1193672	.1112593
_cons	17.83294	4.450103	4.01	0.007	6.943934	28.72195

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of Kemiskinan

chi2(1) = 1.06

Prob &gt; chi2 = 0.3026

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags(p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.577	1	0.4474

H0: no serial correlation

Variable	VIF	1/VIF
TPT	6.64	0.150558
PE	6.22	0.160729
IHDI	1.18	0.847087
Mean VIF	4.68	

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
e	10	0.93951	0.932	-0.120	0.54762